

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

Nurul Fatimah, M.Pd. ◇ Agus Purnomo, S.Pd
Mufidah Yusroh, M.Pd. ◇ Ns. Hernida Dwi Lestari, SKep, SPd, MKep
Dr. Rizka Widayanti, MA ◇ Deasy Widiana, A.P.TTD. S.Pd. M.KM
Yuniawati Astuti, AMK, SKM, MKM ◇ Mimin Suriadi, S.Sos., M.Si.
Farida Isroani, S.Pdl., M.Pd ◇

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN



PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

© Hamjah Diha Foundation 2022

Penulis : Nurul Fatimah, M.Pd.
Mufidah Yusroh, M.Pd.
Dr. Rizka Widayanti, MA
Yuniawati Astuti, AMK, SKM, MKM
Farida Isroani, S.PdI., M.Pd
Agus Purnomo, S.Pd
Ns. Hernida Dwi Lestari, SKep, SPd, MKep
Deasy Widiana, A.P.TTD. S.Pd. M.KM
Mimin Suriadi, S.Sos., M.Si.

Editor : Abd Mannan, M.Pd.I.
Dr. Andi Anirah, M.Pd.
Fathorrozy, M.Pd.I.

Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-5442-30-3

Cetakan 1 : September 2022

Penerbit

YAYASAN HAMJAH DIHA

Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga Kecamatan Monta

Kabupaten Bima – NTB Alamat lombok : Jln. TGH. Badaruddin,

Blok D no. 5 BTN KUBAH HIJAU, BAGU

Pringgarata – Lombok Tengah

Email : kontak@hamjahdiha.or.id

Website.hamjahdiha.or.id

KATA PENGANTAR

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan Indonesia yang telah dibangun dari dulu sampai sekarang ini, ternyata masih belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan global untuk masa yang akan datang, Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini menjadi focus pembinaan masih menjadi masalah yang menonjol dalam dunia pendidikan di Indonesia ini.

Sementara itu jumlah penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar dari sistem pendidikan nasional ini masih sangatlah banyak jumlahnya, dunia pendidikan kita masih berhadapan dengan berbagai masalah internal yang mendasar dan bersifat kompleks, selain itu pula bangsa Indonesia ini masih menghadapi sejumlah problematika yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan mendasar

sampai pendidikan tinggi. Upaya untuk membangun SDM yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, di butuhnya partisipasi yang strategis dari berbagai komponen yaitu : Pendidikan awal di keluarga , Kontrol efektif dari masyarakat, dan pentingnya penerapan sistem pendidikan pendidikan yang khas dan berkualitas oleh Negara.

Pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dengan nilai. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Mengingat akan arti pentingnya pendidikan, maka apabila ada suatu kesalahan dalam pendidikan akan sangat beresiko, baik itu dikarenakan dari kesalahan guru dalam menyampaikan pendidikan, kesalahan siswa dalam menerima pendidikan yang diberikan ataupun dari faktor-faktor lingkungan yang kurang mendukung proses pendidikan itu sendiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu dan teknologi yaitu melalui pemahaman berbagai macam ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari pendidikan secara interdisiplin. Ilmu matematika besar sekali manfaatnya untuk memahami ilmu dan teknologi sekaligus. Dalam memahami ilmu matematika tidak disebutkan batas usia. Hal ini berarti bahwa pemahaman ilmu matematika dapat di mulai sejak dini karena ilmu matematika juga merupakan salah satu cabang dari pendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I JENIS DAN FUNGSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ..1	
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan	1
B. Jenis Lingkungan Pendidikan.....	3
C. Fungsi Lingkungan Pendidikan.....	11
BAB 2 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN	13
A. Pengertian Pendidikan	13
B. Dasar Pendidikan.....	15
C. Tujuan Pendidikan	16
D. Fungsi Pendidikan	17
E. Unsur-Unsur Pendidikan.....	19
BAB 3 KOMPONEN DAN SISTEM PENDIDIKAN	25
A. Pengertian Pendidikan	25
B. Pengertian Sistem Pendidikan	27
C. Komponen Pendidikan	29
BAB 4 PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN.....	39
A. Pengertian Pembelajaran	39
B. Tujuan Pembelajaran	40
C. Pengertian Pendidikan	41
D. Tujuan Pendidikan	43

BAB 5 PERMASALAHAN DI DUNIA PENDIDIKAN.....	45
A. Permasalahan Pokok Pendidikan	45
B. Distribusi Rentan Pendidikan Formal	47
C. Distribusi Pendidikan Nonformal yang Adil....	48
D. Permasalahan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan	55
 BAB 6 LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN	
PEMERINTAH	59
A. Latar Belakang	59
B. Pengertian Lingkungan Lembaga Pendidikan.	60
C. Dimensi Lingkungan Pendidikan.....	61
D. Lembaga Pendidikan	66
 BAB 7 UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN	71
A. Pengertian Landasan Yuridis	71
B. Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar 1945	73
C. Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.....	74
D. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	89
E. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	91
F. Implikasi Konsep Pendidikan.....	92
 BAB 8 MANUSIA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ...	95
A. Pengertian Hakikat Manusia	96
B. Aspek-aspek Hakikat Manusia	98
C. Perkembangan Pendidikan	110

BAB 9 TEORI PENDIDIKAN.....	115
A. Pengertian Teori Pendidikan	115
B. Teori-teori Pendidikan I	115
C. Teori-Teori Pendidikan II	119
DAFTAR RUJUKAN.....	121
TENTANG PENULIS.....	125

JENIS DAN FUNGSI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Nurul Fatimah, M.Pd.

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Sebelum membahas terkait Jenis dan Fungsi lingkungan pendidikan, marilah kita telisik lebih lanjut pengertian dari lingkungan pendidikan.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain (2017)

Sedangkan menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya (2014:34)

Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal,

adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada ketentuan umum, dijelaskan jika pendidikan ialah upaya sadar dan terkonsep untuk merealisasikan situasi belajar dan proses pembelajransupayapesertadidiksecaraaktifmeningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan religius keagamaan, pengontrolan diri, personalitas, kepandaian, adab mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1) *Rabaa yarbuu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; 2) *Rabiya yarba* yang berarti menjadi besar; 3) *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik (Muliawan, 2005:99).

Menurut Suyudi, Pendidikan juga merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani,

secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah atau ilahiyah.

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial (Kunaryo, 1999:62).

B. Jenis Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantoro (dalam Ahmadi dan Uhbiyati, 1991:66) membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Hakim (2005:17) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena sebagian besar waktu seorang siswa berada di rumah. Dengan adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

Sedangkan menurut Wirowidjojo (dalam Slameto, 2003:61) keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan

bangsa, negara, dan dunia. Maka dari itu cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar anak.

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sekian banyak faktor-faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, tidak ada satu pun faktor yang lebih penting selain daripada faktor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil. Dan lingkungan yang paling awal bagi perkembangan individu adalah Rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu.

b. Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga yang mempengaruhi belajar siswa

Menurut Slameto (2003:60) faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, dapat menyebabkan anak tidak atau

kurang berhasil dalam belajarnya. Akan tetapi mendidik anak dengan cara memanjakannya dengan membiarkan anak tidak belajar dan memperlakukan terlalu keras juga merupakan cara mendidik yang salah dan tidak baik.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya, kemudian relasi anak dengan anggota keluarga lainnya. Relasi antar anggota ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadiankejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, kesehatan, juga membutuhkan fasilitas-fasilitas belajar. Sedangkan dalam pemenuhan fasilitas belajar menggunakan uang yang tidak sedikit. Jika anak

hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibat lain yang ditimbulkan adalah belajar anak ikut terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarganya lemah, justru keadaan yang begitu cambuk untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses.

5. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Jika anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan wajib mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak sekolah.

6. Latar Belakang Kebudayaan Keluarga

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak, agar semangat belajar anak dapat terdorong.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam memacu semangat siswa untuk rajin belajar dan bisa mencapai prestasi akademik, lingkungan pendidikan sekolah memiliki andil besar dalam hal ini karena dalam lingkungan pendidikan sekolah itulah siswa mendapatkan kegiatan belajar mengajar.

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Tu'u (2004:18) sekolah merupakan wahana kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan ketrampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi prestasi belajar.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi Keberhasilan Siswa di sekolah

Menurut Slameto (2003:64) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa di sekolah antara lain:

1) Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar.

2) Kurikulum

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan

bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Begitu pula mengenai pengaturan waktu sekolah dan standar pelajaran yang harus ditetapkan secara jelas dan tepat.

Relasi Guru dengan Siswa

Dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Maka ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

3) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

4) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah,

halaman, dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan BP dalam pelayanannya kepada siswa.

- 5) Fasilitas Sekolah
- 6) Instrumen pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena instrumen pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkannya itu. Instrumen pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

3. Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Hasbulloh, 2012:55)

b. Faktor Masyarakat yang Dapat Mempengaruhi Pendidikan Siswa

Menurut Slameto (2003), faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi pendidikan siswa meliputi:

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.

2. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.

3. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik.

4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, anak (siswa) terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Maka perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat member pengaruh yang baik terhadap anak (siswa).

C. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

1. Pembimbingan dalam upaya pemantapan pribadi yang berbudaya.
2. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan.
3. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN

Mufidah Yusroh, M.Pd.

Pendidikan merupakan sebuah barometer untuk sebuah kemajuan dan peradaban pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Penyelenggaraan pendidikan pun tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan. Pendidikan secara umum ditinjau dari berbagai unsur antara lain sebagai berikut:

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yakni *paedagogie* dan *peadagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Jika berdasarkan arti keduanya yang dijadikan sumber pengertian pendidikan, maka *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing, sehingga hampir sama dengan ilmu pendidikan yang dikatakan oleh Soebahar dalam Amanudin (2019:12) yang berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan/atau merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Menurut KBI (2008: 65) pendidikan berasal dari kata *didik*, kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi *mendidik* yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan

kecerdasan pikiran. Pendidikan secara lebih luas berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Ahmadi dan Uhbiyati dalam Amanudin (2019: 10) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. Abdullah dalam Amanudin (2019: 11) menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2003: 326).

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Menurut Undang – Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13, pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang berupaya mengarahkan seluruh

potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Dari beberapa definisi pendidikan di atas, diharapkan seluruh potensi peserta didik bisa membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

B. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan nasional itu sendiri adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan akan dimulai setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang hidup ia akan mampu menerima pengaruh-pengaruh yang positif. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Danim, 2011: 10).

Pada intinya, dasar pendidikan itu meletakkan pondasi yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar sehingga meski sudah selesai sekolah akan tetap belajar. Ada beberapa konsepsi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan (Hangestningsih, Zulfiati, Johan, 2015:8) yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup.
2. Bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
3. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Secara psikologi, tujuan pendidikan adalah pembentuk karakter yang berwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi (Suanda dan Erawati, 2019:42-43) yaitu:

1. Memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan.
2. Merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah memberikan pengalaman belajar yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor secara bermakna, yang berfungsi menyiapkan peserta didik menjalani kehidupan dalam era global yang sangat kompleks. Tujuan pendidikan bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Tujuan pendidikan juga bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang bersifat abstrak.

Tujuan ini bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan dalam praktek di lapangan. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat serta sarana tertentu. Pada umumnya ada 4 jenjang tujuan pendidikan (Suanda dan Erawati, 2019: 43) yaitu:

1. Tujuan Umum Pendidikan Nasional Indonesia ialah Pancasila
2. Tujuan Institusional, yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu, misalnya tujuan pendidikan SD berbeda dari pendidikan tingkat menengah, tujuan pendidikan pertanian tidak sama dengan tujuan pendidikan seni, kedokteran, agama dan seterusnya.
3. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan IPA, IPS atau Matematika. Untuk mencapai tujuan institusionalnya lembaga pendidikan menggunakan kurikulum yang mempunyai tujuan kurikuler.
4. Tujuan instruksional, terdapat dalam kurikulum berupa bidang studi yang terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

D. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Sedangkan menurut UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disebutkan juga dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tetapi dalam kenyataan sejarah bangsa kita, pembangunan manusia lewat pendidikan bergeser fungsinya dari fungsi menanamkan ideologi dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi baru ke fungsi ekonomis, yakni mempersiapkan tenaga kerja untuk bisa berpartisipasi dalam proses produksi. Jika fungsi pertama lebih menekankan fungsi pendidikan sebagai gejala kebudayaan, di mana pendidikan berfungsi untuk menciptakan *members of the nation-state*, sebagai warga Negara yang baik, yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai anggota suatu masyarakat bangsa. Fungsi kedua pendidikan lebih sebagai gejala ekonomi, yakni mempersiapkan seseorang untuk memasuki pasar tenaga kerja lewat serangkaian proses pembelajaran. Adanya pergeseran fungsi pendidikan ini tentu bukan tanpa alasan, alasannya karena proses pendidikan tidak berlangsung dalam ruang kosong atau dalam kevakuman, melainkan berada di tengah-tengah perubahan masyarakat. Dalam ungkapan yang lebih spesifik, proses pendidikan itu berinteraksi dengan “dunia lain”, utamanya dunia politik dan ekonomi. Bahkan dunia lain tersebut berupaya keras untuk dapat mendominasi dunia pendidikan (Zamroni, 2008: 8).

Secara garis besar fungsi pendidikan itu ada tiga menurut Langgulung dalam Hidayat dan Abdillah (2019:25) yaitu: *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memiliki

kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke generasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban.

E. Unsur-Unsur Pendidikan

Unsur-unsur pendidikan melibatkan banyak hal (Suanda dan Erawati, 2019:43-45), diantaranya:

1) Peserta Didik (Subjek yang dibimbing)

Peserta didik (tanpa pandang usia) merupakan subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, untuk mengembangkan diri (mendidik diri). Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik, yaitu:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik. Dari sejak lahir anak memiliki potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan dengan membutuhkan bantuan dan bimbingan.
- b. Individu yang sedang berkembang

Proses perkembangan ini melalui suatu rangkaian (fase), yang selalu berbeda dengan fase lainnya. Perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, intelegensi dan

sebagainya. Perbedaan inilah yang harus diketahui oleh pendidik, sehingga dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Hal ini disebabkan karena keadaannya yang tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan dan adanya kemampuan untuk mengembangkan diri sehingga membutuhkan bimbingan.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya, peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkembang menuju ke arah kedewasaan. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab.

2) Pendidik (Guru)

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (siswa). Dengan ini, guru akan memiliki pengaruh dan mampu mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) Interaksi Edukatif antara Peserta Didik dengan Pendidik

Dalam melaksanakan tugas yang maha berat ini, pendidik (guru) pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode serta media pendidikan.

4) Materi atau Isi Pendidikan

Materi pendidikan telah tertuang dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi pendidikan meliputi materi inti (muatan inti) maupun materi lokal (muatan lokal). Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya untuk mengembangkan potensi daerah, termasuk kebudayaan daerah sebagai cerminan jiwa dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

5) Kontek yang Mempengaruhi Pendidikan

a. Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Tempat Peristiwa Bimbingan berlangsung Tempat peristiwa bimbingan berlangsung di lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

6) Sekolah

Sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

7) Masyarakat

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat

itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya.

8) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan pendidikan yang pertama dan utama, keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

RANGKUMAN

Pendidikan secara lebih luas berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dasar pendidikan nasional itu sendiri adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sedangkan tujuan pendidikan itu sendiri adalah memberikan pengalaman belajar yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor secara bermakna, yang berfungsi menyiapkan peserta didik menjalani kehidupan dalam era global yang sangat kompleks. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Unsur-unsur pendidikan melibatkan banyak hal antara lain peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi pendidikan, konteks yang mempengaruhi pendidik (alat dan metode, tempat peristiwa bimbingan berlangsung), sekolah, masyarakat, dan keluarga.

KOMPONEN DAN SISTEM PENDIDIKAN

Dr. Rizka Widayanti, MA

A. Pengertian Pendidikan

Pada hakikatnya manusia selalu mengalami atau merasakan pendidikan, namun juga pada dasarnya belum tentu semua orang memahami arti pendidikan, pendidik, atau mendidik. Untuk mengetahui makna pendidikan, ada dua istilah yang bisa menunjukkan pada pemahaman seseorang tentang konsep pendidikan, yaitu kata “Paedagogie” dan “paedagogiek”. paedagogie adalah pendidikan, dan paedagogiek adalah ilmu pendidikan (Ngalim Purwanto, 2014:32).

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. (Rahmat Hidayat, dkk, 2019: 23) sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2013: 326)

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Abu Ahmadi, dkk, 2007: 70)
3. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah

kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan lebih tinggi. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007: 15)

4. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. (Jhon Dewey, 2003: 69)
5. Menurut Oemar Hamalik, bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. (Oemar Hamalik, 2001: 79)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

B. Pengertian Sistem Pendidikan

Secara etimologi, kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *sustema* yang berarti cara, strategi. (Ramayulis, 2002: 9). Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berfikir, atau model berfikir. (Made Pidarta, 2002: 26)

Secara terminologi sebagaimana diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Wina Sanjaya, sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Wina Sanjaya, 2007: 50)
2. Menurut Oemar Hamalik, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan. (Oemar Hamalik, 2002: 1)
3. Menurut Jogiyanto, sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. (Jogiyanto, 2005: 2)
4. Menurut Sutabri, bahwa sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu. (Sutabri, 2005: 2)
5. Menurut Indrajit, bahwa sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya. (Indrajit, 2001: 2)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

C. Komponen Pendidikan

Dalam aktifitas pendidikan, terdapat enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun komponen integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. (Supiana, 2008: 17). Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi: 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan, 6) situasi lingkungan. (Ramayulis, 2015: 35).

a. Komponen tujuan

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktifitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat mencapai tujuan atau tidak. (Supiana, 2008: 18)

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. (Kartini Kartono, 1992: 204)

Dalam perspektif Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertaqwa (*muttaqin*). (Supiana, 2008: 19) Adapun manusia yang bertaqwa itu adalah yang:

1. Dapat melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah
2. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab kepada masyarakat, bangsanya, dalam rangka bertanggungjawab kepada Allah SWT.
3. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
4. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam.

b. Komponen siswa

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Supiana,2008: 20)

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dan seorang pendidik. (Ramayulis, 2002: 77)

Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

3. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
4. Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. (Wina Sanjaya, 2011: 9)

Dalam proses pendidikan, peserta didik disamping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya.

c. Komponen pendidik

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. (Depdiknas, 2013: 263) pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik. (Zakiyah Daradjat, 1987: 19) Begitu juga Bukhari Umar menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik

dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi rasa (afektif), cipta (kognitif, dan karsa (psikomotorik). (Bukhari Umar, 2010: 83) Terdapat dua kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).Pendidik menurut kodrat (orang tua) adalah orang dewasa yang mempunyai tanggungjawab utama terhadap anak, dan mempunyai hubungan darah dengan anak. Sedangkan pendidik menurut jabatan (guru) disebabkan karena mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (Rahmat Hidayat, dkk, 2019: 87-88)

Sebagaimana Abudin Nata menjelaskan dari komponen-komponen pendidikan bahwa guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. (Abudin Nata, 2003: 51)

Sedangkan tugas pendidik yang utama menurut Imam al-Ghazali adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. (Ngainun Naim, 2013: 17)

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggungjawab dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggungjawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa. (Supiana, 2008: 22)

Dalam lembaga pendidikan formal, seorang pendidik dikatakan baik jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Supiana, 2008: 22)

Sebagaimana diungkapkan Mustaqim dalam Psikologi Pendidikan terdapat tiga bagian utama kompetensi yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar, dan kompetensi cara mengajar. (Khanifatul, 2013: 22)

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik dibimbing untuk mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Khanifatul, 2013: 22)

Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian penting dikuasai seorang pendidik karena dengan kompetensi kepribadian inilah memungkinkan guru meramu berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi efektif. (Khanifatul, 2013: 23)

d. Komponen isi/materi (Kurikulum)

Salah satu konsep yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum. (Supardi, 2013: 141) Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. (Hasan Langgulong, 1986: 150)

Dalam dunia pendidikan, kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah atau perguruan tinggi. (Supardi, 2013: 141) Begitu juga menurut Supiana bahwa kurikulum secara sempit diartikan sebagai sejumlah materi/isi pelajaran. Materi/isi pelajaran adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Supiana, 2008: 24)

Secara lebih luas Nurdin dan Basyiruddin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu, yaitu kurikulum diartikan sebagai aktifitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya. (Supardi, 2013: 141)

Crow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran

yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. (Ramayulis, 2011: 150)

Sedangkan M. Arifin melihat bahwa kurikulum adalah bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institutional pendidikan. (Ramayulis, 2011: 151)

Definisi diatas menjadi pedoman bagi konsep kurikulum setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (Supiana, 2008: 30)

Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan/materi pelajaran, yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa. (Supiana, 2008: 30)

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: 1) pengetahuan, 2) keterampilan, dan 3) sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa. Dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menunjuk pada rindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa. (Wina Sanjaya, 2007: 142).

e. Komponen lingkungan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat. (Supiana, 2008: 25)

Lingkungan ada dua macam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yakni suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Lingkungan sosial yakni iklim dan suasana kependidikan. (Haida Putra Daulay, 2004: 82)

Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan adalah merupakan kurikulum tersembunyi bagi pencapaian tujuan pendidikan. (Haidar Putra Daulay, 2004: 82)

Iklim lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. (Khanifatul, 2013: 28)

f. Komponen metode

Secara bahasa, kata metode berasal dari dua perkatan, yaitu “meta” dan “hodos”. meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan atau cara. Dengan demikian, dapat dimaknai

bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). (Depdiknas, 2013: 767)

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan pendidik dalam pemilihan metode, yaitu:

1. Tujuan dan target pembelajaran yang ingin dicapai
2. Ruang lingkup dan urutan materi / bahan pembelajaran
3. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik
4. Kebutuhan dan karakteristik peserta didik
5. Motivasi/minat peserta didik
6. Kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu
7. Ukuran kelas dan suasana lingkungan pembelajaran
8. Alokasi waktu atau jam pembelajaran yang tersedia
9. Kemampuan peserta didik
10. Sarana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. (Al Rasyidin, 2015: 179)

RANGKUMAN

Yang dimaksud dengan pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun komponen pendidikan terdiri dari: 1) tujuan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi/materi, 5) lingkungan, dan 6) metode.

PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN

Yuniawati Astuti, AMK, SKM, MKM

A. Pengertian Pembelajaran

Pemelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari akar kata “taat”, tetapi berarti memberi petunjuk (harus ditaati) untuk diketahui orang dan diberi akhiran dengan awalan “pe”. Akhirannya adalah “belajar”. Proses, Perilaku, Pengajaran atau Pembelajaran Ajarkan siswa apa yang ingin mereka pelajari.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pemelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan kepribadian, dan membentuk sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan baik. Proses belajar dialami sepanjang hayat dan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Belajar memiliki arti yang berbeda, tetapi belajar memiliki arti yang sama dengan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, guru

mengajar siswa untuk mempelajari dan menguasai isi pelajaran guna mencapai tujuan tertentu (aspek kognitif). Hal ini juga dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa (aspek emosional) dan keterampilan (aspek psikomotor).

Pelajaran memberi kesan bahwa mereka adalah satu-satunya pihak, pekerjaan guru. Belajar juga berarti interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah suatu sistem yang ditujukan untuk mendukung proses belajar siswa dan mencakup serangkaian peristiwa yang dirancang dan diatur untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar internal siswa.

B. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran ini jika dilihat secara sepintas mungkin seolaholah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan). Pendidikan yang dikehendaki adalah sebuah proses pendidikan yang mengarah pada pengembangan (development) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, bukan yang bercorak pada pembentukan behavioristik, juga perlu melihat ada dua kegiatan utama dalam pembelajaran adalah:

1. **Kegiatan pembelajaran** adalah salah satu implementasi dari perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran seharusnya digunakan dalam menjaga kualitas proses pembelajaran. Pada kegiatan ini, interaksi antara pengajar dan peserta didik harus selalu ada.

2. **Situasi belajar** adalah keadaan yang tercipta pada salah satu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Kegiatan ini merupakan salah satu kunci dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran, suasana belajar juga harus diperhatikan dan dianalisis. Skenario pembelajaran nantinya perlu disesuaikan dengan suasana belajar tersebut. Diharapkan dengan demikian proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat lebih optimal.

C. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan. Pemahaman seperti itu mungkin terkesan terpaksa, tetapi ketika mencoba mengikuti alur dan proses kehidupan manusia, disangkal bahwa pendidikan telah menumbuhkan perjalanan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan adalah pelindung sejati dan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan adalah pelindung sejati dan kebutuhan dasar manusia. VR Taneja mengutip pernyataan dari Proopert Lodge

Hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Artinya berbicara tentang orang selalu mendidik dan sebaliknya.

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".Seorang tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoromembagi dan membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Dikatakan oleh beliau bahwa pendidikan merupakan kodrat dan kekuatan yang dimiliki oleh

seorang anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan.. “Ibarat bibit dan buah. Pendidik adalah petani yang akan merawat bibit dengan cara menyiangi hulma disekitarnya, memberi air, memberi pupuk agar kelak berbuah lebih baik dan lebih banyak, namun petani tidak mungkin mengubah bibit mangga menjadi berbuah anggur”.Inilah ketetapan yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan dasar, dilain pihak juga atas kompetensi serta kecakapan seorang pendidikan. Sedangkan Pengajaran merupakan “Pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin (Dewantara I, 2004)”.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 70) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus. Abdurrahman Saleh Abdullah (2007: 15) menggambarkan bahwa pendidikan sebagai salah satu kegiatan yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara

tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

D. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, adapun tujuan pendidikan ini ialah arah yang hendak dituju atau yang hendak dicapai oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dituju, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami Indonesia. Tujuan pendidikan yang berlaku pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak Orde Baru hingga sekarang, rumusan mengenai tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia.

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PERMASALAHAN DI DUNIA PENDIDIKAN

Farida Isroani, S.PdI., M.Pd

A. Permasalahan Pokok Pendidikan**1. Masalah Kuantitas Pendidikan**

Pertanyaan tentang jumlah pendidikan adalah banyak siswa yang perlu ditampung sistem pendidikan atau sekolah. Masalah ini disebabkan oleh calon peserta siswa yang tidak ditugaskan ke sekolah karena keterbatasan sumber daya Penahanan. Keberadaan lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar perguruan tinggi terpusat dan terdistribusi hanya di kota-kota besar. Namun, sangat sulit didapat di daerah terpencil.

Akses ke pendidikan. Kondisi ini tentu merugikan mengembangkan sumber daya bagi masyarakat Indonesia. peluang pendidikan masih sebatas jenjang sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah jumlah pendidikan, Anda perlu memilikinya perhatian lebih dari pemerintah untuk anak-anak tinggal di sana saya dididik bahkan di daerah terpencil. Upaya yang dapat dilakukan dilaksanakan oleh pemerintah, termasuk pembangunan sekolah umum di Daerah yang

jumlah pendidikannya masih minim, dan tentunya sekolah yang dibangun memiliki sarana dan prasarana.

Selesai untuk mendukung proses belajar mengajar. harus melakukannya setiap distrik memiliki setidaknya satu sekolah SD, SMP dan SMA dan semua kabupaten/kota Universitas.

2. Masalah Pemerataan Pendidikan

Keadilan dalam pendidikan adalah masalah sistem pendidikan dapat menawarkan kesempatan sebesar mungkin karena semua warga negara berpendidikan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia mendukung pengembangan. Pendidikan yang setara apalagi di negara berkembang, sudah lama menarik perhatian. Ini tidak dapat dipisahkan dari kesadaran yang meningkat pendidikan memegang peranan penting dalam membangun suatu negara.

Masalah pemerataan pendidikan muncul ketika masih banyak orang warga, terutama anak usia sekolah yang tidak bisa ditampung dalam sistem dan institusi pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan tersedia. Situasi pendidikan di Indonesia saat ini masih tidak merata.

Misalnya di kota-kota besar, fasilitas dan pelayanan infrastruktur pendidikan di sana sangat maju. Desa, di sisi lain, hanya mengandalkan sarana dan prasarana. Tidak hanya penduduk setempat yang tertinggal dalam pendidikan. Wilayah Indonesia bagian timur lebih dari sekedar sarana dan prasarana tidak hanya kekurangan, tetapi juga kekurangan guru, sehingga sekolah di sana masih membutuhkan guru dari daerah lain.

Ada warga negara Indonesia yang tinggal di kota besar tetapi karena mereka adalah salah satu warga negara yang kurang beruntung dapat mencegah mereka dari mengalami pendidikan. Banyak anak di bawah umur sudah mendukung orang tuanya untuk kelangsungan hidupnya.

B. Distribusi Rentan Pendidikan Formal

1. Pendidikan prasekolah dan pendidikan pertama

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk anak-anak tidak depresi untuk pendidikan dasar dan pendidikan bayi contoh playgroup dan taman kanak-kanak. Ketersediaan pendidikan prasekolah biasanya di daerah perkotaan. Sebaliknya, partisi prasekolah jarang.

Distribusi pendidikan dasar menonjol tidak hanya di berbagai tempat di Indonesia, akan tetapi di pelosok masalahnya bukan kualitas pendidikan dasar demikian pula. Misalnya, dalam kaitannya dengan infrastruktur sekolah, alat dan sumber daya pelajari tentang perbedaan kualitas antara pendidik dan pendidik antara pendidikan terpencil dan perkotaan atau pemerintah pusat. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan kualitas SDM yang dihasilkan oleh lulusan sekolah.

2. Pelajaran kedua

Kesetaraan juga bisa dirasakan di tingkat menengah di berbagai tempat di Indonesia. Tapi pertanyaan tentang keadilan peluang pendidikan masih terasa. Usia anak gimnasium tidak mengarah dari pendidikan ke pendidikan.

Pendidikan dasar hingga menengah karena tidak ada biaya kuliah. Juga, fasilitas yang dapat digunakan adalah satu tempat ke tempat lain. Perbedaan ini adalah pendidikan menengah perkotaan terdidik dana jarak jauh. Faktor lain yang berpengaruh hampir pemerataan kesempatan pendidikan di tingkat pendidikan sekolah menengah kurang kesadaran akan pendidikan masyarakat dengan daerah terpencil yang akses pendidikannya sangat sulit pentingnya pendidikan dapat disosialisasikan.

3. Pendidikan yang lebih tinggi

Isu pemerataan kesempatan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantara mereka tentang biaya pelatihan tinggi. Faktor lainnya adalah warga yang tidak nilai pendidikan tinggi untuk kepuasan mereka lulusan SD dan SMP yang tidak bersekolah.

Masalah lain juga muncul dari kualitas institusi pendidikan tinggi tidak merata di beberapa wilayah di Indonesia. Misalnya kualitas pendidikan tinggi di daerah terpencil atau remote area dengan universitas di pusat pemerintahan kota. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas lulusan dan bakat akan dihasilkan.

C. Distribusi Pendidikan Nonformal yang Adil

Selain masalah perbaikan akses pendidikan dan pemerataan pembangunan formal, pendidikan juga menghadapi masalah dalam meningkatkan akses pemerataan pendidikan nonformal. Di jalan non-pendidikan, lembaga formal juga menghadapi masalah

pemekaran, akses pendidikan yang sama bagi semua warga negara.

Kesadaran masyarakat, terutama orang dewasa, terus berlanjut peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka masih sangat kecil. Selain itu, pendidikan nonformal biasanya membutuhkan biaya ini sangat mahal sehingga rata-rata orang di luar jangkauan sedang.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekuitas rendah kesempatan pelatihan seperti:

1. Pengembangan institusi pendidikan masih sebagian diarahkan ke arah ini daerah perkotaan yang dapat dirasakan di daerah terpencil ada beberapa. Ini menciptakan kekurangan pemerataan kesempatan pendidikan.
2. Masih ada lembaga/organisasi pendidikan TK tidak memenuhi standar minimal dalam hal fasilitas serta kualitas dan profesionalisme tenaga kependidikan serta sarana dan prasarannya.
3. Status sosial ekonomi masyarakat pedesaan dan pedesaan sebagian besar daerah terpencil yang miskin membawa kualitas kekurangan gizi pada anak dapat menunjang aktivitas siswa bermain sambil belajar.
4. Kurangnya sarana dan prasarana.
5. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan.
6. Pendidik dan staf pendidikan berkualitas rendah batasan teknologi lambat untuk mengakses pendidikan daerah.

Meningkatkan mutu dan keadilan pendidikan berbagai langkah dilakukan, seperti:

1. Menambah jumlah anak persentase pendidikan, akses ke pendidikan ini akan dipertimbangkan berdasarkan tingkat partisipasi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Saat ini, pemerintah dikatakan sedang melakukan upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk. Anda bisa lihat Indonesia sudah mencobanya sejak tahun 1984 pemerataan pendidikan dasar formal, kemudian dilanjutkan menerima wajib belajar 9 tahun pada tahun 1994 sekarang telah meningkat dalam 12 tahun. Selain itu, pemerintah semakin memberikan perawatan intensif dukungan dalam bentuk beasiswa, seperti Gerakan
2. Orang Tua Asuh atau dukungan Manajemen Sekolah (BOS). Di dalam Propenas 1999 Di dalam termasuk program untuk pendidikan dasar pendidikan prasekolah, menengah dan tinggi pendidikan di seluruh sekolah. Program-program tersebut antara lain wajib belajar di sekolah dasar, taman kanak-kanak dan sekolah menengah pertama belajar selama 12 tahun sebagai Program Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pernah atau tidak punya waktu untuk pendidikan formal pengembangan, sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemungkinan mengembangkan usaha yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Upaya berikut telah dilakukan untuk tujuan ini.
3. Meningkatkan sosialisasi dan penjangkauan layanan pendidikan, kualitas dan kuantitas Learning Resident Truck Paket B dengan SMP Paket C atau SMA

sederajat untuk mendukung wajib belajar 12 tahun mengembangkan berbagai jenis pendidikan di luar sekolah Berdasarkan kondisi dan kemungkinan lingkungan gunakan infrastruktur dan institusi.

4. Ada juga upaya pemerataan pendidikan.

Berlaku untuk masyarakat kurang mampu (masyarakat) di daerah miskin, dievakuasi, minoritas, dan bermasalah (Termasuk anak jalanan), penempatan guru, pengajar berkunjung, dll. Sistem pembelajaran, SDP among dan SD/MI serta SLTP/MT bersifat terbuka.

Meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan prasekolah menawarkan, menggunakan, memelihara sarana dan prasarana pendidikan berupa buku pelajaran bahan ajar, membaca, IPS khusus, bahan ajar ilmiah dan matematika, perpustakaan, laboratorium, dan ruang lain yang diperlukan.

Pada jenjang pendidikan tinggi, dengan LPDP, bidikmisi, program beasiswa pemerintah untuk mahasiswa doktoral SMA/SMK yang berprestasi rendah dan berprestasi tinggi yang ingin melanjutkan pendidikan ke universitas. Ini dilakukan oleh pemerintah meningkatkan taraf hidup warga negara, kualitas. Siswa yang memiliki kesempatan selain kinerja dengan adanya hibah Bidikmisi, diharapkan LPDP juga dapat melakukannya berpartisipasi atau berkontribusi untuk bangsa dan pembangunan bangsa Indonesia.

Pendidikan yang setara dicapai melalui usaha semua lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan tanpa disadari usia dan waktu. Untuk alasan ini, kursus pelatihan dilakukan di semua tingkatan pendidikan, baik pendidikan

reguler atau pendidikan terbuka, adalah sekolah dasar kecil, dll.

Guru tamu, SD Pamon, SMP, SD sederajat, SMP dan SMA (Paket A, B, C) dan pendidikan tinggi terbuka lainnya dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh. Bukti bahwa pemerintah berarti bisnis pengelolaan Pendidikan yang Berkeadilan dan penyelesaian Wajib Belajar 12 tahun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah lawan ketimpangan pendidikan ini melalui paksaan 12 tahun penelitian, orang yang memberikan beasiswa pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu atau miskin, dan bantuan keuangan operasi (BOS). Sekolah gratis diadakan, tetapi tolong dana Operasional (BOS) atau Dana Alokasi Bahan Bakar, tapi Support Apa yang diberikan tidak merata.

Masih banyak orang miskin tapi jangan dapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan setiap orang berhak atas pendidikan yang layak. Selain program tersebut, ada program lain oleh pemerintah untuk memecahkan masalah keadilan peluang pendidikan di Indonesia seperti SM3T penempatan guru selama satu tahun di daerah terpencil membangun pendidikan yang lebih baik di masyarakat. KIP (peta Indonesia Pintar) dan SKTM (Surat Keterangan Cacat), digunakan untuk siswa yang tidak mampu untuk mendapatkan bantuan anda dapat melanjutkan sekolah. Ada program PJJ (pendidikan jarak jauh remote) untuk memudahkan mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di universitas untuk mengalami jarak dan jarak sudah waktunya untuk kursus ini. program PPG (Pendidikan guru profesional) Untuk lulusan S1 pendidik yang ingin menjadi guru profesional untuk meningkatkan diri kualitas

pendidik yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Masalah Kualitas Pendidikan

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (HDI) 188 negara (pengembangan PBB) Program UNDP, 2017). Andp Laporkan Hasilnya menempatkan Indonesia dalam kategori tingkat yang dikembangkan manusia saya berada atau stagnasi dari kategori selama beberapa tahun terakhir. Kasus ini semuanya menunjukkan bahwa ada banyak pekerjaan rumah dunia pembangunan Manusia Indonesia Indeks Daya Saing Talent Seluruh Dunia (GTCI) adalah peringkat daya saing negara berdasarkan fungsi sumber daya dan bakat seseorang yang menjadi milik negara. Beberapa indikator evaluasi Indeks ini adalah pendapatan kepala, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, untuk stabilitas politik. Singapura diklasifikasikan pada 2019 pertama-tama, dengan skor ASEAN 77.27. Peringkat berikutnya berlanjut Malaysia (58,62), Brunei Dal Salam (49,91) dan Filipina (40,94). Di sisi lain, Indonesia berada di tempat ke-6 dalam skor skor 38.61. Peringkat di dunia Indonesia berada di 67 lokasi di seluruh dunia ada 125 hari (Lanvin dan Monteiro, 2019: 12). Berdasarkan indikator pendidikan yang dikeluarkan oleh manusia Pada 2017, laporan pengembangannya adalah Indonesia, ketujuh. Asia skor 0,622. Skor tertinggi dicapai oleh Singapura. 0,832. Malaysia berlanjut dengan yang kedua (0,719) Brunei Dal Salam (0,704). Thailand di tempat ke-4, Kedua Filipina memiliki skor 0,661. Data menunjukkan Singapura memiliki rata-rata masa sekolah terlama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang berusia 11,5 tahun.

Negara berikutnya adalah Malaysia dengan rata-rata lama sekolah 10,2 tahun. Selain itu, rata-rata masa pendidikan di Filipina adalah 9,3 tahun. Di sisi lain, di Indonesia, rata-rata lama pendidikan sekolah 8 tahun. Di bawah Indonesia adalah Thailand (7,6 tahun) dan Laos. (5,2 tahun), Myanmar (4,9 tahun), Kamboja (4,8 tahun). Melihat data GTCI di atas, ada korelasi dengan alt.

Sekolah untuk penduduk dengan bakat dan sumber daya berkualitas tinggi Negara. Jika Anda perhatikan, Singapura, Malaysia, Brunei, Filipina berulang kali menempati lima besar di ASEAN. Jika Anda merujuk ke dalam hal ini, Indonesia masih tertinggal dari Malaysia dan Filipina. Namun demikian hal ini akan menyebabkan peningkatan rata-rata jam sekolah di Indonesia setiap tahun. Rata-rata panjang sekolah menunjukkan tingkat pendidikan yang telah/dilakukan oleh manusia. Lagi semakin tinggi nilai rata-rata, semakin lama / semakin tinggi levelnya pendidikan yang ia selesaikan. Sumber: Statistik pendidikan, 2015 Contoh: Rata-rata pendidikan sekolah adalah 8,32 tahun. 2016 rata-rata meningkat naik menjadi 8,42 dan lagi pada 2017 menjadi 8,5. 2018, rata-rata masa pendidikan sekolah di Indonesia adalah 8,58 tahun atau setara kelas 2 Realschule / setara. Sayangnya, rata-rata panjang sekolah sasaran Renstra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek dari 8,7 pada 2018 Tahun. Selain itu, target RPJMN 2019 tidak tercapai: rata-rata pendidikan sekolah bagi penduduk yang berusia di atas 15 tahun adalah 8,8 tahun. Ketika kamu melihat berdasarkan negara bagian, DKI Jakarta berada di peringkat teratas rata-rata pendidikan sekolah 11,06 tahun, disusul Kepulauan Riau (10,01) dan Marc (9,78). di samping itu, rata-rata nilai

Papua terendah (6,66) Tahu, Kalimantan Barat (7,65) dan NTB (7,69).

Pendidikan sekolah bagi mereka yang lulus SD dihitung 6 penyelesaian sekolah yang sebenarnya dihitung di kelas 9 dan lulusan. Gimnasium dihitung di kelas 12. Pertimbangkan apakah Anda tinggal di kelas. Selain itu ada juga perbedaan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Pencapaian rata-rata masa pendidikan sekolah lebih tinggi untuk penduduk berusia 15 tahun ke atas di perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Rata-rata penduduk perkotaan adalah menyelesaikan 9 tahun pendidikan dasar selama di tempat tinggal di pedesaan rata-rata hanya kelas 7 SMP/ sederajat (Sekitar 7 tahun).

D. Permasalahan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik adalah faktor utama yang menentukan wajah pelatihan. Pendidik adalah lokomotif yang bisa bergerak arah pendidikan menuju tujuan pembangunan manusia paripurna yang memiliki kekuatan untuk menjalani hidup nanti ia memiliki fitrah hidup sebagai manusia. Tapi ada banyak fakta kesalahan dalam menangani kualitas pendidik tersebut. Identifikasi masalah pendidik dan bakat pendidikan meliputi:

1. Pendidik tidak berasal dari lulusan yang berkualitas. Artinya adalah terkadang ada pendidik yang mengajar dengan tidak benar dengan jurusan. Contoh: Seorang pendidik dengan gelar sarjana matematika mengajarkan bahasa Indonesia. Bukan ini akan segera menjadi masalah pendidikan di Indonesia. Sedangkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan

tenaga kependidikan pasal 28 (2) dijelaskan pendidik harus mematuhi ijazah dan sertifikat kecakapan terkait dengan hukum yang berlaku.

2. Guru memiliki empat kemampuan (pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial yang harus Anda bawa) pendidik dan tenaga kependidikan untuk memastikan hal ini menyebabkan masalah dengan kualitas pendidik dan staf pendidikan yang buruk.
3. Pendidik terkadang mengajar untuk itu meninggalkan tugasnya sebagai pendidik agar ia bisa mengajar tidak maksimal. Ini tidak cocok dengan PP No. 19. Pasal 28 (3) yang harus dimiliki pendidik pada tahun 2005 kemampuan profesional yang dibutuhkan pendidik bertanggung jawab atas tugas dan pelatihan pelajar.
4. Pendidik belum sepenuhnya memenuhi harapan publik. Fenomena ini ditandai dengan kualitas rendah lulusan, memecahkan masalah pendidikan yang belum terpecahkan, lebih lanjut berorientasi proyek. Akibatnya, dalam banyak kasus pendidikan mengecewakan masyarakat. Lanjutkan ke selanjutnya mempertanyakan hubungan antara pendidikan dan kebutuhan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
5. Pendidik tidak mendukung kurikulum, sehingga tujuan tercapai tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak pendidik yang belum memenuhi persyaratan terkait pada PP No. 19 Tahun 2005 sebagai guru setingkat SD/MI sertifikat minimal S1/D4. Tenaga kependidikan biasanya berasal dari tenaga pendidik orang yang juga menjabat sebagai tenaga kependidikan, mis guru sekaligus sebagai staf manajemen atau karyawan ke perpustakaan.

Situasi ini tentu tidak mendukung pembangunan pendidikan di negeri ini. Untuk melakukan itu, kita perlu memecahkan masalah pendidik dan Tenaga Kependidikan, antara lain:

a. Pendidikan Guru.

Pelatihan guru adalah salah satu upaya tersebut hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra profesional seseorang guru. Pada saat itu, diharapkan calon fakultas akan diangkat. Mereka benar-benar profesional di bidangnya PPG ini.

b. Meningkatkan status sosial ekonomi.

Upaya Pemerintah Menetapkan UU No. 14 2005 tentang guru dan guru. Dimana guru dan gurumu kelayakan untuk penghasilan di atas persyaratan minimum.

c. Mengkomunikasikan kepribadian yang kuat dan intelektual.

Seorang guru sejati memiliki kepribadian yang kuat dan intelektual anda dapat mendidik dari lubuk hati Anda.

d. Masalah pengasuhan anak.

Staf pendidikan juga memiliki dampak besar pada proses oleh karena itu, pendidikan harus disediakan oleh negara dengan staf pendidikan yang sangat baik juga, pendapatan yang seimbang.

LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PEMERINTAH

Agus Purnomo, S.Pd

A. Latar Belakang

Membicarakan tentang dunia pendidikan sama halnya dengan membicarakan bagaimana cara untuk membentuk karakter manusia seutuhnya sebagaimana yang dicita-citakan. Karakter akan terbentuk oleh berbagai factor, diantaranya adalah lingkungan. Secara kodrati bahwasanya setiap manusia akan mempunyai karakter yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh karena mereka tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang berbeda. Dengan demikian maka peran suatu lingkungan sangatlah besar dalam membentuk perilaku atau sifat karakter seseorang. (Hamalik Oemar. 2005)

Lingkungan harus dipandang sebagai bagian dari pendidikan dan dijadikan salah satu factor penting untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu lingkungan pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal, selain harus bersih, rapi juga semestinya terjaga keindahannya, tidak kotor dan selalu nyaman sebagai tempat dalam menuntut ilmu. Lembaga pendidikan baik yang bersifat informal, nonformal maupun formal adalah sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karenanya lembaga pendidikan nasional mempunyai suatu

tujuan yang mulia yaitu mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti akan hak dan kewajiban serta turut berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan social, ekonomi dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas.

Melalui kegiatan lembaga pendidikan, maka gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya, pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi social.

B. Pengertian Lingkungan Lembaga Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik yang berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di dalam masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab secara langsung terhadap proses tumbuh kembang tingkat kedewasaan pada peserta didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pengaruhnya terhadap peserta didik, sebab bagaimanapun juga anak akan tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak akan dapat mempengaruhi karakter anak.

Pada dasarnya lingkungan dapat mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam

proses kegiatan pendidikan seperti pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dinamakan dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga. Secara umum fungsi lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu, situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung dari jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat didalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki karakteristik untuk situasi social yang berbeda-beda. Situasi social yang dimaksud meliputi factor perencanaan, sarana prasarana dan system pendidikan pada masing-masing jenis pendidikan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana peserta didik mampu untuk menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik. (Koewara dan Ade Yeti, hal 28, 2002)

C. Dimensi Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan pendidikan terbagi atas tiga dimensi, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tipologi yang mempengaruhi pendidikan, antara lain:

1). **Tipologi lingkungan keluarga.**

Seorang anak akan mengenal hidup dan kehidupannya dimulai didalam lingkungan yang paling sederhana yaitu keluarga. Seorang anak masuk dalam keluarga dimulai saat mereka masih berada di dalam kandungan hingga tumbuh berkembang sampai anak sanggup untuk melepaskan diri dari ikatan keluarga. Berdasarkan kenyataan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Dasar-dasar perilaku anak akan ditentukan oleh adat istiadat, sifat maupun sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaan lain dari orang tuanya.

Fungsi Lembaga pendidikan keluarga :

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan social.
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Berikut adalah contoh Lembaga Pendidikan Infomal:

- Pendidikan Budi Pekerti.
- Pendidikan Agama.
- Pendidikan Etika sopan santun
- Pendidikan Moral.

2). Tipologi lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah merupakan suatu tempat latihan persahabatan dan persaudaraan bagi peserta didik. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan bagi anak-anaknya itu kepada pihak sekolah. Dengan demikian, guru disekolah berperan sebagai pendidik kedua menggantikan fungsi orangtua yang harus bertanggung jawab atas pendidikan. Sekolah akan bertanggung jawab penuh atas pendidikan peserta didik selama mereka diserahkan kepadanya. Berikut adalah kontribusi sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya:

1. Sekolah membantu orang tua dalam mengajarkan kebiasaan yang baik serta turut menanamkan sikap budi pekerti yang baik.
2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
4. Di sekolah peserta didik diberikan berbagai pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik antara lain :

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis dan jenjang pendidikan yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif sama.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang. (Hasbullah,2013;hal.10)

Berikut adalah contoh Lembaga Pendidikan sekolah :

1. Sekolah Dasar (SD).
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP).
3. Sekolah Menengah Atas (SMA)
4. PerguruanTinggi (PT).

3). Tipologi lingkungan masyarakat.

Arti masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah dan diikat oleh kebiasaan serta pengalamanyangsama,sertamemilikisejumlahpersesuaian, kesatuan dan tindakan yang sama didalam kehidupannya. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga dan biaya, sarana dan prasarana dan menyediakan berbagai lapangan kerja.

Oleh karena itulah, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sangatlah diharapkan. Lingkungan pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah.
2. Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah.
3. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak, seperti :

1. Perkembangan intelektual, antara lain kecerdasan, kecepatan reaksi, kapasitas sintesa, kapasitas ingatan dan pengembangan bakat khusus.
2. Perkembangan emosi anak seperti perasaan kesempurnaannya secara terencana, terarah, terpadu, dan berkesinambungan adalah menjadi hakikat pendidikan. Untuk mencapai sasaran dan fungsi yang dimaksud maka sistim lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia (SDM) berkualitassenang, sedih, gembira, ramah, pendiam, pemaarah dan seterusnya.

3. Perkembangan kepribadian seperti memiliki cita-cita yang teguh, memiliki rasa tanggung jawab, mengetahui hak dan kewajiban, percaya diri dan sebagainya

Berikut adalah contoh Lembaga pendidikan masyarakat:

1. Lembaga kursus dan pelatihan.
2. Majelis taklim.
3. Kelompok belajar.
4. Sanggar.
5. Tempat penitipan anak.

D. Lembaga Pendidikan

Secara bahasa lembaga adalah suatu organisasi dan pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka menggali potensi anak menuju. Peran yang dijalankan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berikut adalah contoh lembaga pendidikan pemerintah;

1. Sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan secara formal di Indonesia. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Madrasah.

Keberadaan madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah sendiri tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti umat Islam sendiri yang didorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran agama Islam kepada generasi muda. Oleh sebab itu, Madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam. Namun pada saat ini kebijakan baru dari pemerintah dalam menetapkan keberadaan madrasah telah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggung jawabnya mencakup:

- a. Sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim.
- b. Sebagai lembaga pelestarian budaya ke-Islaman.

c. Sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia.

3. Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren difungsikan sebagai suatu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama, tempat mempelajari agama Islam, mengusahakan pembinaan tenaga-tenaga pendidik bagi pengembangan agama. Kemampuan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan dalam usaha mengadakan perubahan social dan kemasyarakatan. Sebagai salah satu dari lembaga sosial pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat social ekonomi orang tuanya (Syafaruddin, hal 203 tahun 2005).

RANGKUMAN

Dalam system pendidikan nasional, pendidikan seumur hidup dikelola atas tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana masing-masing mempunyai tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Keluarga sebagai lingkungan pertama, bertanggung jawab untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu, social, susila dan religious. Sekolah sebagai lingkungan kedua bertugas mengembangkan potensi dasar yang dimiliki masing-masing individu agar mempunyai kecerdasan intelektual dan mental. Masyarakat sebagai lembaga ketiga memberikan anak kemampuan penalaran, keterampilan dan sikap.

UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN

Ns. Hernida Dwi Lestari, SKep, SPd, MKep

Pendidikan merupakan bagian penting dari manusia yang merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.

Landasan Pendidikan merupakan salah satu kajian yang dikembangkan dalam berkaitannya dengan dunia pendidikan. Makalah ini memuat tentang landasan hukum pendidikan. Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Landasan hukum yang membahas perundang-undangan di Indonesia memberikan konsep, pendidikan harus bersumber pada akar kebudayaan nasional.

A. Pengertian Landasan Yuridis

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Landasan hukum seseorang guru boleh mengajar misalnya, adalah surat keputusan tentang pengangkatan sebagai guru. Yang melandasai atau

mendasari ia menjadi guru adalah surat keputusan itu beserta hak-haknya. Surat keputusan itu merupakan titik tolak untuk ia bias melaksanakan pekerjaan guru. Begitu pula halnya mengapa anak-anak sekarang diwajibkan belajar paling sedikit sampai dengan tingkat SLTP, adalah dilandasi belajar atau didasari atau bertitik tolak dari peraturan pemerintah tentang pendidikan dasar dan ketentuan tentang wajib belajar. Sementara itu kata hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini, bila dilanggar akan mendapat sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku pula. Seorang guru yang melanggar disiplin misalnya, bias dikenai sanksi dalam bentuk kenaikan pangkatnya ditunda. Begitu pula seorang peserta didik yang kehadirannya kurang dari 75 % tidak diizinkan mengikuti ujian akhir.

Hukum atau aturan baku diatas, tidak selalu dalam bentuk tertulis. Seringkalai aturan itu. dalam bentuk lisan, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum adat misalnya, banyak yang tidak tertulis, diturunkan secara lisan turun-temurun di masyarakat. Hukum seperti ini juga dapat menjadi landasan pendidikan. Dari uraian diatas dapatlah dipahami makna kata landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpojak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan, dalam hal ini kegiatan pendidikan, tetapi tidak semua kegiatan pendidikan dilandasi oleh aturan-aturan baku ini. Cukup banyak kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh aturan lain, seperti aturan kurikulum, aturan cara mengajar, cara membuat persiapan, supervise, dsb. Apalagi bila dikaitkan dengan kiat meng ajar atau seni mendidik, sangat banyak

kegiatan pendidikan yang dikembangkan sendiri oleh para pendidik.

B. Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar 1945

Undang-undang dasar 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan Undang-undang dasar ini. Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam undang-undang dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu, Pasal 31 dan Pasal 32, yang satu menceritakan tentang pendidikan dan yang satu menceritakan tentang kebudayaan.

- a) Pasal 31 Ayat 1 berbunyi: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, Ayat 2 berbunyi: Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat ini berkaitan dengan wajib belajar 9 tahun di SD dan SMP yang sedang dilaksanakan. Ayat 3 berbunyi: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional. Ayat ini mengharuskan pemerintah mengadakan satu system pendidikan nasional, untuk memberi kesempatan kepada warga Negara mendapatkan pendidikan. Kalau karena suatu hal seseorang atau sekelompok masyarakat tidak bisa mendapatkan kesempatan belajar, maka mereka bias menuntut hak itu kepada pemerintah.
- b) Pasal 32 Ayat 1 berbunyi: Memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya.

Ayat 2 berbunyi: Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Mengapa pada pasal ini juga berhubungan dengan pendidikan? Sebab pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Seperti kita ketahui bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi daya manusia, kebudayaan akan berkembang bila budi daya manusia ditingkatkan. Sementara itu sebagian besar budi daya bias dikembangkan kemampuannya melalui pendidikan, jadi bila pendidikan maju, maka kebudayaanpun akan maju pula. Kebudayaan dan pendidikan adalah dua unsur yang saling mendukung satu sama lain. Sudah dikatakan diatas, bila pendidikan maju maka kebudayaan juga akan maju, begitu juga sebaliknya, karena kebudayaan yang banyak aspeknya akan mendukung program dan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian upaya memajukan kebudayaan berarti juga sebagai upaya memajukan pendidikan.

C. Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Diantara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sebaba undang-undang ini bisa disebut sebgaai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini.

- a) Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 5, ayat 2 berbunyi: pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia,

dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Undang-undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia, tidak boleh tidak haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama. Tetapi kenyataan menunjukkan kita belum punya teori-teori pendidikan yang khas yang sesuai dengan budaya bangsa. Kita sedang mulai membangunkannya teori pendidikan kita masih dalam proses pengembangan (Sanusi, 1989).

Teori-teori pendidikan beserta praktiknya dilakukan di Indonesia sampai saat ini sebagian besar berupa teori-teori yang diimpor dari luar negeri. Dimana para pendidik belajar disitulah mereka menerima teori-teori yang diimpor dari luar negeri. Dimana para penguasa pendidikan mengadakan studi banding disitu pulalah mereka menerima teori-teori itu.

Teori-teori dari luar negeri itu tidak mesti direplikasi dulu melalui penelitian-penelitian. Sebagian besar diterapkan begitu saja di negeri ini. Karena teori itu banyak ragamnya, yang diterapkan pun dipilih sesuai dengan pandangan dan selera pendidik, terutama oleh yang mempunyai wewenang menentukan kebijakan pendidikan.

Teori pendidikan dan praktik pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi harapan undang-undang pendidikan kita. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi para pendidik kita, terutama bagi mereka yang sudah ahli, untuk berupaya

dengan sekuat tenaga dan pikiran menciptakan teori-teori yang berakar pada kebudayaan bangsa kita. Mungkin prosesnya tidak bisa begitu cepat, namun kalau dilakukan dengan penuh kesungguhan, direncanakan dengan teliti, dan dilaksanakan secara sangat mungkin membuahakan hasil yang diinginkan.

- b) Pasal 1 Ayat 5 berbunyi: tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kependidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan yang dalam apa dimaksud dengan tenaga kependidikan tertera dalam pasal 39 ayat 1 yang mengatakan tenaga kependidikan mencakup tenaga administrasi, pengelola/kepala lembaga pendidikan, panilik/pengawas, peneliti dan pengembangan pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.

Di ketujuh macam tenaga kependidikan tersebut diatas ditambah ayat 2 tentang pendidikan, yang sudah jelas kedudukan dan wewenangnya, baik karena keahlian maupun karena surat keputusan yang diterimanya adalah penilik/pengawas, peneliti dan pengembangan pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. Tentang tenaga pendidik dan tenaga pengelola sebagian sudah jelas karena keahlian dan surat pengangkatan, tetapi sebagian lagi belum jelas. Mereka itu sebagian besar pendidik dan pengelola pada jalur nonformal dan informal, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan di masyarakat. Tetapi secara hukum kedudukan mereka tetap sah karena mereka

telah mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan.

Seperti tertulis dalam penjelasan pasal 6 sebagai berikut: memberdayakan semua komponen masyarakat berarti pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerjasama yang saling melengkapi dan memperkuat.

Jadi, disamping masyarakat mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, mereka juga mempunyai kewajiban memikirkan, memberikan masukan, dan membantu menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah. Kewajiban itu perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, agar mereka menjadi lebih paham. Dengan demikian partisipasi warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan semakin besar.

Demikianlah tugas dan kewajiban pendidik dan pengelola pendidikan yang berasal masyarakat umum, baik pada pendidikan dimasyarakat maupun disekolah perlu mendapat penegasan dan informasi lebih rinci. Dengan cara ini diharapkan perhatian, pengetahuan, dan komitmen mereka lebih meningkat dalam menyelenggarakan pendidikan.

- c) Pasal 5 undang-undang pendidikan kita bermakna: setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, didaerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat.

- d) Pasal 6 mewajibkan warga Negara berusia 7 sampai 15 tahun mengikuti pendidikan dasar. Semua pihak seharusnya berusaha menyukseskan program wajib belajar ini. Pihak pemerintah berusaha dengan berbagai cara agar program ini berjalan lancar, begitu pula pihak masyarakat yang putra-putranya dikenai oleh pendidikan harus juga berusaha membantu pemerintah. Sebab kalau masyarakat berdiam diri, apalagi menentang program wajib belajar ini, berarti menelantarkan atau meniadakan peluang untuk mendapatkan kesempatan belajar tersebut.. dapat saja sikap dan tindakan itu dikatakan melalaikan hukum atau menentang hukum. Kalau hal ini terjadi jelas akan merugikan masyarakat itu sendiri, baik sebagai konsekuensi dan melalaikan atau menentang hukum maupun dan kerugian yang akan diterima oleh putra-putra mereka akibat tidak dapat kesempatan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

Penjelasan diatas meningkatkan wawasan kita dan masyarakat pada umumnya tentang bagaimna seharusnya kita mengambil sikap dan tindakan terhadap program wajib belajar ini. Para pendidik dan masyarakat umum perlu bersikap dan bertindak positif menyukseskan program tersebut antara lain dengan cara:

- 1) Memberi dorongan kepada peserta didik dan warga belajar untuk belajar terus . tidak cukup tamat SD saja dengan alasan-alasan yang amsuk akal.

- 2) Mengurangi beban kerja anak-anak, manakala mereka harus membantu meringankan beban ekonomi orang tuanya.
- 3) Memebantu menyiapkan lingkungan belajar dan alat-alat belajar dirumah untuk merangsang kemauan belajar anak-anak
- 4) Membantu membiayai pendidikan.
- 5) Mengizinkan anak pindah sekolah, bila ternyata sekolah semula sudah tidak dapat menampung.

Kesempatan belajar tersebut berlaku bagi semua anak dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan, social, dan tingkat kemampuan ekonomi. Jadi penyediaan tempat belajar, penerimaan siswa, serta proses belajar haruslah diperlakukan secara adil. Kita tidak boleh menganakemaskan yang satu dan menganaktirikan yang lain. Semua harus dilayani secara sama.

Undang-undang pendidikan ini membedakan jalur pendidikan dengan jalur pendidikan nonformal dan informal yang tertera pada pasal 13, dikatakan: jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan nonformal dan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Sebagai konsekuensi dari peraturan ini, maka yang berhak masuk ke jalur pendidikan formal hanyalah mereka yang dalam batas-batas umur masa belajar dan studi. Sementara itu yang berhak masuk ke jalur pendidikan nonformal dan informal tidak dibatasi umurnya.

Bertalian dengan keinginan belajar kembali sambil bekerja, kini ada kecendrungan para pekerja ini menyerbu perguruan tinggi untuk belajar sebagai mahasiswa. Maksud mereka untuk meningkatkan pendapatan setelah tamat kelak dengan memanfaatkan ijazahnya yang baru. Namun, tampaknya ada juga sejumlah tertentu dari mereka yang hanya bertujuan meningkatkan prestise. Pada masa ini kesempatan itu terbuka luas, mengingat banyak sekali tempat tersedia, terutama pada perguruan-perguruan tinggi swasta.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah hasil belajar pada jalur pendidikan formal tidak mesti sama baiknya dengan hasil belajar pada jalur pendidikan non formal. Belum ditemukan penelitian untuk menjawab pertanyaan itu, namun dari pengamatan tampaknya tidak ada perbedaan yang mencolok tentang prestasi belajar kedua kelompok ini, terutama bila dikaitkan dengan tugas belajar, izin belajar, dan belajar sambil bekerja diperguruan tinggi. Prestasi belajar itu sebagian ditentukan oleh minat, bakat, dan kemampuan mereka masing-masing, sebab itu baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah, bila pendidikannya dikelola dan dilaksanakan secara profesional amka akan memberikan hasil yang tidak jauh berbeda

Pasal 27 ayat 2 UU Pendidikan ini mengatakan baik pendidikan non formal dan pendidikan informal kalau kelak bisa lulus ujian kesetaraan yang sesuai dengan standar nasional, ijazahnya diakui sama dengan ijazah pendidikan formal. Jalur pendidikan formal terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional (pasal 15). Pendidikan umum terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah

umum, pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah kejuruan, pendidikan khusus adalah pendidikan untuk anak-anak luar biasa, dan pendidikan keagamaan ialah pendidikan yang banyak diwarnai oleh keagamaan. Sementara itu pendidikan akademik dan professional/lokasi diselenggarakan diperguruan tinggi.

Pendidikan kedinasan tertulis pada pasal 29 yang menyatakan untuk meningkatkan kinerja pegawai dan calon pegawai negeri yang diselenggarakan oleh departemen atau nondepartemen pemerintah. Pendidikan ini bisa dalam jalur formal bisa juga nonformal. Pendidikan anak usia dini tertuang pada pasal 28, yang dapat terjadi pada jalur formal, noformal, dan informal. Taman kanak-kanak termasuk pendidikan jalur formal.

Pasal 20 menyebutkan bahwa sekolah tinggi, institute, dan universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau professional. sementara itu akademik dan politeknik menyelenggarakan pendidikan professional. Pendidikan akademik adalah pendidikan yang berupaya melayani perkembangan sikap, berfikir dan perilaku ilmiah para mahasiswa sehingga mereka dapat mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan pendidikan professional hanya diberi sebutan profesioonal sebab makna professional berbeda dengan makna akademik . bila istilah akademik berkaitan dengan sikap, berfikir, dan perilaku ilmiah, maka istilah professional berkaitan dengan pelayanan terhadap klien atau orang yang membutuhkan secara benar-benar. Seperti diketahui bahwa orang dikatakan professional kalau ia mampu melaksanakan sesuatu secara benar, dalam arti sesuai denmgan konsep atau teori yang bertalian dengan sesuatu yang dikerjakan.

Pendidikan professional menekankan pada aplikasi teori-teori yang telah ada. Yang dipelajari dalam pendidikan ini adalah teori-teori atau konsep-konsep yang ada sebagai temuan dari para akademis dan cara-cara penerapannya dilapangan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam mengetes kebenaran suatu teori, atau mereplikasinya agar cocok dengan keadaan wilayah tertentu adalah tugas para akademis. Sebaliknya dalam pendidikan professional ini, penerapan suatu teori yang lebih diperhatikan, disamping memahami teori itu sendiri. Penerapan suatu teori akan mencakup tenaga-tenaga pemabantu, alat-alat pembantu, lingkungan kerja, iklim kerja, materi yang dikerjakan, system penilaian, efektifitas, efisien, dan akuntabilitas.

Pendidikan professional tidak cukup hanya mengembangkan ketrampilan menerapkan teori-teori saja, tetapi juga mempelajari cara membina para pembantu, membuat dan atau mengusahakan alat-alat bekerja, menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif, system penilaian, dan membiasakan diri agar memiliki komitmen untuk berupaya selalu memuaskan orang-orang yang berkepentingan. Bila pendidikan akademik membuat manusia berkembng secara optimal, maka pendidikan professional berusaha membuat manusia-manusia pekerja dalam bidang-bidang tertentu. Pada umumnya bidang-bidang garapan itu sudah ada dimasyarakat. Oleh sebab itu, jumlah mahasiswa yang dididk dalam pendidikan professional ini dibatasi sesuai dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan pada masing-masing bidang garapan.

Pasal 24 tentang kebebasan akadmeik, kebebasan mimbar akadmeik, dan otonomi keilmuan, bunyi lengkap ayat itu adalah sebgai berikut: dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada

perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonom keilmuan. Ketiga ketentuan ini berlaku bagi civitas akademik, yaitu para dosen dan mahasiswa.

Kebebasan akademik adalah kebebasan yang dimiliki oleh anggota civitas akademik, yang mencakup dosen-dosen dan para mahasiswa. Mengapa hanya dua kelompok ini yang dikategorikan sebagai anggota civitas akademik, karena merekalah yang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan akademik, dalam hal ini tugas-tugas mereka mencakup:

1. Mempelajari secara tekun konsep-konsep dan teori-teori
2. Menganalisis seluk beluknya, termasuk asal usul konsep itu
3. Mempelajari cara-cara pengembangannya.
4. Mempelajari metodologi penelitian untuk pengembangan ilmu.
5. Belajar berfikir analitik-sistematik atau induktif-deduktif
6. Mengoreksi kebenaran konsep.
7. Mengadakan replikasi
8. Menginformasikan hasil-hasil penelitian dan konsep-konsep.
9. Berdiskusi dan berdebat
10. Mempertahankan konsep secara ilmiah.
11. Menulis laporan penelitian, artikel, dan atau buku.

Semua tindakan tersebut diatas membutuhkan kebebasan. Sebab tanpa mendapat kebebasan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak ilmiah seperti itu, sangat sulit untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yang antara lain berbentuk simpulan, kosnep dan teori. Kebebasan mimbar akademik adalah kebebasan berbicara di forum ilmiah.kebebasan mimbar akademik berarti kebebasan menyampaikan buah fikiran yang sifatnya ilmiah kepada para pendengar yang pada umumnya para ilmuan dan atau para mahasiswa.

Buah fikiran yang disampaikan ini pada umumnya merupakan hasil-hasil penelitian, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan, atau hasil pemikiran kritis tentang sesuatu karena itu ceramah, pidato, atau kuliah itu dikatakan bersifat ilmiah. Sama halnya dengan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik pun harus dipertanggungjawabkan pula. Kebebasan mimbar akademik ini dapat dilaksanakan dalam kelas terhadap para mahasiswa , didepan para dosen, atau didepan forum ilmiah yang lebih luas, tata cara pelaksanaan pada umumnya sebagai berikut:

1. Baru saja menemukan konsep baru atau hasil penelitian baru.
2. Konsep atau hasil penelitian dikemas untuk dikomunikasikan.
3. Perlengkapan berkomunikasi seperti makalah, benda-benda, contoh, gambar
4. Gambar, foto, slide, proyektor, dan sebagainya.

5. Pertemuan dimulai pada umumnya memakai pembawa acara atau moderator, kecuali dalam kelas.
6. Kebebasan mimbar akademik dimulai, pada umumnya mengemukakan konsep-konsep barunya atau hasil penelitiannya, yang sudah tentu dikaitkan pula dengan konsep-konsep yang sudah ada yang sejenis. Kebebasan mimbar akademik yang dilakukan dosen terhadap para mahasiswa dikelas pada umumnya dikaitkan dengan isi kuliah yang sedang dibahas.

Dalam kata otonomi keilmuan terkandung arti otonom dalam menggali, mengembangkan, dan menginformasikan ilmu. Otonom di sini sama maknanya dengan kebebasan, tetapi kebebasan yang dibatasi oleh kaidah-kaidah keilmuan, artinya orang bebas melakukan sesuatu selama ia tidak melanggar rambu-rambu dalam menggali, mengembangkan, dan menginformasikan ilmu. Istilah otonom keilmuan lebih ditekankan pada upaya menggali dan mengembangkan ilmu. Orang-orang yang berkecimpung dalam akademik memiliki otonom atau otoritas dalam mengembangkan termasuk menggali ilmu dengan kaidah-kaidah keilmuan yang sudah ditetapkan. Hal ini dilakukan oleh civitas akademika yaitu para dosen dan para mahasiswa.

Yang dimaksud dengan kaidah-kaidah keilmuan dalam melaksanakan otonom keilmuan adalah sebagai berikut:

- 1) Berfikir ilmiah, artinya berfikir tentang sesuatu selalu didasarkan atas data pendukungnya.

- 2) Bersikap ilmiah, antara lain teliti, hati-hati, jujur, menghargai kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri.
- 3) Berkata, baik lisan maupun lewat tulisan secara benar atau sesuai dengan kebenaran ilmu.
- 4) Bertindak secara ilmiah
- 5) Dalam menggali dan mengembangkan ilmu memakai metodologi ilmiah yang mencakup rancangan ilmiah, dilaksanakan secara ilmiah, dan dilaorkan secara ilmiah.

Kaidah-kaidah keilmuan tersebut diatas bila dilaksanakan oleh seseorang dalam menggali atau mengembangkan konsep tidak persis sama dengan yang dilakukan orang lain. Variasi itu dimungkinkan sebab:

- 1) Jenis konsep yang dikembangkan berbeda-beda sehingga membutuhkan macam penelitian yang berbeda pula, mungkin kualitatif, kuantitatif, riset aksi, dan sebagainya atau mungkin juga membutuhkan penelitian lapangan, dilaboratorium atau diperpustakaan.
- 2) Gaya pendekatan lapangan juga berbeda-beda. Masing-masing peneliti punya pandangan sendiri-sendiri agar penelitiannya sukses.
- 3) Juga macam analisis data berbeda-beda , bergantung pada macam data yang diperoleh serta tujuan penelitian yang diinginkan.
- 4) Model penyajian laporan juga tidak persis sama satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena

penulisan laporan tidak bisa lepas dari estetika penulisannya.

Pasal 12 menyebutkan peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya yang diajarkan oleh pendidik yang seagama. mereka juga berhak mendapatkan layanan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Dari pasal-pasal tersebut diatas dapat dilihat adanya pendidikan yang bersifat terbuka, yang dimaksud dengan pendidikan terbuka di sini antara lain adalah:

- 1) Peserta didik berhak pindah ke lembaga atau sekolah lain dengan alasan tertentu.
- 2) Peserta didik berhak menyelesaikan program belajar mendahului teman-temannya, termasuk berhak lulus lebih dahulu.
- 3) Peserta didik berhak mengikuti pelajaran atau studi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Pasal 39 tentang kewajiban tenaga kependidikan. Kewajiban itu secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideology Negara Pancasila
2. dan undang-undang dasar 1945.
3. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa, tenaga kependidikan harus menghargai dan memelihara budaya bangsa.
4. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian.

5. Meningkatkan kemampuannya profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi serta pembangunan bangsa.
6. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 45 undang-undang ini menyangkut pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan yang harus dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga peserta didik. Yang dimaksud dengan sumber-sumber pendidikan adalah seperti tersebut dibawah ini:

1. Materi yang dipelajari peserta didik
2. Metode yang dipakai untuk belajar mengajar
3. Berbagai alat peraga
4. Berbagai media pendidikan
5. Orang-orang seperti pengelola, guru, narasumber, dan pengawas.
6. Informasi pendidikan, dana pendidikan, sarana pendidikan, prasarana pendidikan.

Sementara itu yang bisa ditangani oleh masyarakat atau tokoh masyarakat dan keluarga peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang disebut kurikulum muatan
2. local.
3. Dibeberapa alat peraga yang ada dimasyarakat, yaitu orang-orang yang memiliki ketrampilan tertentu yang tidak dimiliki oleh sekolah.,

4. Masyarakat dan orang tua siswa juga berfungsi sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah.

Pasal 36 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut: pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat 3 berbunyi: pengembangan ini harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa (agama), peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat, keragaman potensi daerah, tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Menurut pasal ini ada dua macam kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lingkungan setempat, kurikulum nasional ditetapkan oleh pemerintah pusat, sementara itu kurikulum lingkungan ditetapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan beserta badan lain yang berwenang untuk itu.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 yang akan dibahas adalah, pasal 58 mengatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik. Sementara itu evaluasi peserta didik, program dan lembaga pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri yang mengacu pada criteria standar nasional. Evaluasi hasil belajar dalam pendidikan system desentralisasi dilakukan oleh badan atau lembaga pada tingkat desentralisasi itu.

D. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

1. Pasal 8 berbunyi: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi

2. Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pasal 10 menyatakan kompetensi guru mencakup pedagogic, kepribadian, social, dan professional. Disini guru diminta tidak hanya sekedar mengajar agar peserta didik paham dan terampil, melainkan guru harus dapat mengembangkan afeksi, kognisi dan ketrampilan peserta didik secara berimbang.
4. Pasal 11 berbunyi: sertifikasi diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.
5. Pasal 15 yaitu gaji pokok, beserta tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus bagi yang bertugas di daerah khusus, dan maslahat tambahan.
6. Pasal 19, yaitu yang termasuk maslahat tambahan disini adalah berupa kesejahteraan seperti tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan beasiswa, layanan kesehatan, dan penghargaan-penghargaan tertentu.
7. Pasal 24, menentukan tentang pengangkatan guru, guru pendidikan menengah dan pendidikan khusus tingkat, ditempatkan dan dipindahkan, dan diberhentikan oleh pemerintah provinsi. Sedangkan untuk guru pendidikan dasar dan usia dini dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota.
8. Pasal 40, guru juga diberi cuti seperti pegawai biasa dan tugas pelajar

9. Pasal 42, menguraikan tentang organisasi profesi guru, yang memiliki wewenang untuk menetapkan dan menegakkan kode etik guru, memberikan bantuan hukum kepada guru, memberikan perlindungan profesi guru, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, dan memajukan pendidikan nasional.
10. Pasal 46 menyatakan dosen minimal lulusan magister untuk mengajar di program diploma dan sarjana dan lulusan program doctor untuk mengajar di pascasarjana. Pasal 48 disebutkan persyaratan untuk menduduki jabatan guru besar harus memiliki ijazah doctor.
11. Pasal 49 menyebutkan guru besar yang memiliki karya ilmiah atau karya monumental sangat istimewa dalam bidangnya dan diakui secara internasional dapat diangkat menjadi professor paripurna.

Sama halnya dengan guru, para dosen ini juga dapat imbalan bagi yang memenuhi semua persyaratan, imbalan yang dimaksud adalah gaji pokok beserta tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, tunjangan kehormatan, dan maslahat tambahan, yang dimaksud dengan tunjangan kehormatan ialah tunjangan yang hanya diberikan kepada dosen yang menjabat guru besar setelah berdinastikan dua tahun

E. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang ini memuat 84 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah dalam undang-

undang ini), kedudukan fungsi dan tujuan, prinsip profesionalitas, seluruh peraturan tentang guru dan dosen dari kualifikasi akademik, hak dan kewajiban sampai organisasi profesi dan kode etik, sanksi bagi guru dan dosen yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup.

F. Implikasi Konsep Pendidikan

Sedudah membahas landasan hukum dalam pendidikan yang dijabarkan dari pasal-pasal UUD 1945, UU Pendidikan nasional, dan beberapa PP tentang pendidikan, maka sebagai implikasinya dalam pengembangan konsep pendidikan adalah seperti uraian berikut

1. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan akademik dengan pendidikan professional. Pendidikan akademik menyiapkan para ahli agar mampu mengembangkan ilmu atau teknik atau seni dibidangnya masing-masing melalui aktualisasi diri secara utuh. Sementara itu pendidikan profesi bertujuan menyiapkan peserta didik agar ahli dalam menerapkan teori tertentu. Jumlah mereka dibatasi sesuai kebutuhan, dan setelah lulus diperkerjakan ditempat tertentu.
2. Pendidikan professional tidak cukup hanya menyiapkan ahli dalam menerapkan suatu teori, tetapi juga mempelajari cara membina para tenaga pembantu, mengusahakan alat-alat bekerja, menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif, sistem penilaian, dan membiasakan diri agar memiliki komitmen untuk berupaya selalu memuaskan orang-orang yang berkepentingan.

3. Sebagai konsekuensi dari beragamnya bakat dan kemampuan para siswa serta dibutuhkanya tenaga kerja menengah yang banyak, maka perlu diciptakan berbagai ragam sekolah kejuruan
4. Untuk merealisasikan terwujudnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, seperti yang dikemukakan sebagai tujuan pendidikan nasional, diperlukan perhatian yang sama terhadap pengembangan afeksi, kognisi, dan psikomotor pada semua tingkat pendidikan.
5. Pendidikan humanora, termasuk pendidikan formal pancasila, perlu lebih menekankan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun dikampus daripada pemahaman dan hafalan materi bidang studi itu.
6. Isi kurikulum muatan lokal dapat dipilih satu atau beberapa dari hal-hal berikut; memperkenalkan dan membiasakan melaksanakan norma-norma daerah setempat, memakai alat-alat peraga, alat-alat pelajar atau media pendidikan yang ada di daerah itu. Dan mengambil contoh-contoh pelajaran yang ada atau sesuai dengan keadaan dan kegiatan di wilayah itu.
7. Dalam kaitannya dengan memajukan kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, perlu digalakkan kegiatan badan kerja sama itu dalam bentuk antara lain, menampung aspirasi masyarakat, mengikutsertakan dalam mengawasi pelaksanaan

pendidikan, menyediakan narasumber dan bekerjasama memikirkan segala sesuatu untuk kemajuan pendidikan

MANUSIA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Deasy Widiana, A.P.TTD, S.Pd, M.KM

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi diantara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya.

A. Pengertian Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luar dirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Hakikat manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan (common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik).

Dalam kehidupannya yang riil manusia menunjukkan keragaman dalam berbagai hal, baik tampilan fisiknya, strata sosialnya, kebiasaannya, bahkan sebagaimana dikemukakan di atas, pengetahuan tentang manusia pun bersifat ragam sesuai pendekatan dan sudut pandang dalam melakukan studinya. Alasannya bukankah karena mereka semua adalah manusia maka harus diakui kesamaannya sebagai manusia? (M.I. Soelaiman, 1988).

Berbagai kesamaan yang menjadi karakteristik esensial setiap manusia ini disebut pula sebagai hakikat manusia, sebab dengan karakteristik esensialnya itulah manusia mempunyai martabat khusus sebagai manusia yang berbeda dari yang lainnya. Contoh: manusia adalah animal rasional, animal symbolicum, homo feber, homo sapiens, homo sicius, dan sebagainya.

Mencari pengertian hakikat manusia merupakan tugas metafisika, lebih spesifik lagi adalah tugas antropologi (filsafat antropologi). Filsafat antropologi berupaya mengungkapkan konsep atau gagasan-gagasan yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya

menemukan karakteristik yang sifatnya mendasar tentang manusia, berupaya menemukan karakteristik yang secara prinsipil (bukan gradual) membedakan manusia dari makhluk lainnya. Antara lain berkenaan dengan: (1) asal-usul keberadaan manusia, yang mempertanyakan apakah beradanya manusia di dunia ini hanya kebetulan saja sebagai hasil evolusi atau hasil ciptaan Tuhan?; (2) struktur metafisika manusia, apakah yang esensial dari manusia itu badannya atau jiwanya atau badan dan jiwa; (3) berbagai karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia, antara lain berkenaan dengan individualitas, sosialitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan “prinsip adanya” (*principe de’etre*) manusia. Dengan kata lain, pengertian hakikat manusia adalah seperangkat gagasan tentang “sesuatu yang olehnya” manusia memiliki karakteristik khas yang memiliki sesuatu martabat khusus” (Louis Leahy, 1985).

Aspek-aspek hakikat manusia, antara lain berkenaan dengan asal-usulnya (contoh: manusia sebagai makhluk Tuhan), struktur metafisikanya (contoh: manusia sebagai kesatuan badan-ruh), serta karakteristik dan makna eksistensi manusia di dunia (contoh: manusia sebagai makhluk individual, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk berbudaya, sebagai makhluk susila, dan sebagai makhluk beragama).

B. Aspek-aspek Hakikat Manusia

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Tuhan YME. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Kitab suci menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah.

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (consciousness) dan penyadaran diri (self-awareness). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul keberadaan dirinya sendiri.

Terdapat dua pandangan filsafat yang berbeda tentang asal-usul alam semesta, yaitu (1) Evolusionisme dan (2) Kreasionisme. Menurut Evolusionisme, alam semesta menjadi ada bukan karena diciptakan oleh sang pencipta atau prima causa, melainkan ada dengan sendirinya, alam semesta berkembang dari alam itu sendiri sebagai hasil evolusi. Sebaliknya, Kreasionisme menyatakan bahwa adanya alam semesta adalah sebagai hasil ciptaan suatu

Creative Cause atau Personality yang kita sebut sebagai Tuhan YME (J. Donal Butler, 1968). Menurut Evolucionisme beradanya manusia di alam semesta adalah sebagai hasil evolusi. Hal ini, antara lain dianut oleh Herbert Spencer (S.E. Frost Jr., 1957) dan Konosuke Matsushita (1997). Sebaliknya, Kreasionisme menyatakan bahwa beradanya manusia di alam semesta sebagai makhluk (ciptaan) Tuhan. Filsuf yang berpandangan demikian, antara lain Thomas Aquinas (S.E. Frost Jr., 1957) dan Al-Ghazali (Ali Issa Othman, 1987).

Dari kedua pandangan di atas (Evolucionisme dan Kreasionisme), pandangan manakah yang dapat Anda terima? Coba bandingkan dengan keyakinan Anda.

Kita memang tak dapat memungkiri tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, namun atas dasar keyakinan agama tentu saja kita tak dapat menerima pandangan yang menyatakan beradanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri tanpa Pencipta. Di dalam metafisika khususnya dalam kosmologi, paham evolucionisme juga ditentang melalui apa yang dikenal sebagai argumen kosmologi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada harus mempunyai suatu sebab. Adanya alam semesta termasuk di dalamnya manusia adalah sebagai akibat. Dalam pengalaman hidup kita menemukan adanya rangkaian sebab-akibat. Sebab pertama adalah sumber bagi sebab-sebab yang lain, tidak berada sebagai materi, melainkan sebagai “Pribadi” atau “Khalik”. Argumen semacam ini antara lain dikemukakan oleh Muhammad Baqir Ash-Shadr (1991) dan Thomas Aquinas (Titus, et.al., 1959).

Oleh karena manusia berkedudukan sebagai makhluk Tuhan YME maka dalam pengalaman hidupnya terlihat

bahkan dapat kita alami sendiri adanya fenomena kemakhlukan (M.I. Soelaeman, 1988), antara lain berupa pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada Tuhannya. Manusia merasakan dirinya begitu kecil dan rendah di hadapan Tuhannya Yang Maha Besar dan Maha Tinggi. Manusia memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaannya, manusia serba tidak tahu, sedangkan Tuhan serba Maha Tahu. Manusia bersifat fana, sedangkan Tuhan bersifat abadi, manusia merasakan kasih sayang Tuhannya, namun ia pun tahu begitu pedih siksa-Nya. Semua itu melahirkan rasa cemas dan takut pada diri manusia terhadap Tuhannya, tetapi di balik itu diiringi pula dengan rasa kagum, rasa hormat, dan rasa segan karena Tuhannya begitu luhur dan suci. Semua itu menggugah kesediaan manusia untuk bersujud dan berserah diri kepada penciptanya. Selain itu, menyadari akan maha kasih sayangnya Sang Pencipta maka kepada-Nya manusia berharap dan berdoa. Dengan demikian, di balik adanya rasa cemas dan takut itu muncul pula adanya harapan yang mengimplikasikan kesiapan untuk mengambil tindakan dalam hidupnya. Adapun hal tersebut dapat menimbulkan kejelasan akan tujuan hidupnya, menimbulkan sikap positif dan familiaritas akan masa depannya, menimbulkan rasa dekat dengan penciptanya.

2. Manusia sebagai Kesatuan Badan-Roh

Para filsuf berpendapat yang berkenaan dengan struktur metafisik manusia. Terdapat empat paham mengenai jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu Materialisme, Idealisme, Dualisme, dan paham yang mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan badan-roh.

Materialisme. Gagasan para penganut Materialisme, seperti Julien de La Mettrie dan Ludwig Feuerbach bertolak dari realita sebagaimana dapat diketahui melalui pengalaman diri atau observasi. Oleh karena itu, alam semesta atau realitas ini tiada lain adalah serba materi, serba zat, atau benda. Manusia merupakan bagian dari alam semesta sehingga manusia tidak berbeda dari alam itu sendiri. Sebagai bagian dari alam semesta, manusia tunduk pada hukum alam, hukum kualitas, hukum sebab-akibat atau stimulus-respon. Manusia dipandang sebagai hasil puncak mata rantai evolusi alam semesta sehingga mekanisme tingkah lakunya (stimulus-respon) semakin efektif. Yang esensial dari manusia adalah badannya, bukan jiwa atau rohnya. Manusia adalah apa yang nampak dalam wujudnya, terdiri atas zat (daging, tulang, dan urat syaraf). Segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah pada manusia dipandang hanya sebagai resonansi saja dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Epiphenomenalisme (J.D. Butler, 1968).

Idealisme. Bertolak belakang dengan pandangan materialisme, penganut Idealisme menganggap bahwa esensi diri manusia adalah jiwanya atau spiritnya atau rohaninya, hal ini sebagaimana dianut oleh Plato.

Sekalipun Plato tidak begitu saja mengingkari aspek badan, namun menurut dia, jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan. Dalam hubungannya dengan badan, jiwa berperan sebagai pemimpin badan, jiwalah yang mempengaruhi badan karena itu badan mempunyai ketergantungan kepada jiwa. Jiwa adalah asas primer yang menggerakkan semua aktivitas manusia, badan tanpa jiwa tiada memiliki daya. Pandangan tentang hubungan

badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Spiritualisme (J.D.Butler, 1968).

Dualisme. Dalam uraian terdahulu tampak adanya dua pandangan yang bertolak belakang. Pandangan pihak pertama bersifat monis-materialis, sedangkan pandangan pihak kedua bersifat monis-spiritualis. C.A. Van Peursen (1982) mengemukakan paham lain yang secara tegas bersifat dualistik, yakni pandangan dari Rene Descartes. Menurut Descartes, esensi diri manusia terdiri atas dua substansi, yaitu badan dan jiwa. Oleh karena manusia terdiri atas dua substansi yang berbeda (badan dan jiwa) maka antara keduanya tidak terdapat hubungan saling mempengaruhi (S.E. Frost Jr., 1957), namun demikian setiap peristiwa kejiwaan selalu paralel dengan peristiwa badaniah atau sebaliknya. Contohnya, jika jiwa sedih maka secara paralel badanpun tampak murung atau menangis. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Paralelisme (J.D. Butler, 1968).

Sebagai kesatuan badani-rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagaman. Implikasinya maka manusia itu berinteraksi atau berkomunikasi, memiliki historisitas, dan dinamika.

3. Manusia sebagai Makhluk Individu

Sebagaimana Anda alami bahwa manusia menyadari keberadaan dirinya sendiri. Kesadaran manusia akan dirinya sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Manusia sebagai individu atau sebagai pribadi merupakan kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi, memiliki perbedaan dengan manusia yang lainnya sehingga bersifat unik dan merupakan subjek yang otonom.

Sebagai individu, manusia adalah kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya. Setiap manusia mempunyai perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan ini baik berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya, serta cita-citanya. Pernahkah Anda menemukan anak kembar siam? Manusia kembar siam sekalipun, tak pernah memiliki kesamaan dalam keseluruhannya. Setiap manusia mempunyai dunianya sendiri, tujuan hidupnya sendiri. Masing-masing secara sadar berupaya menunjukkan eksistensinya, ingin menjadi dirinya sendiri atau bebas bercita-cita untuk menjadi seseorang tertentu, dan masing-masing mampu menyatakan “inilah aku” di tengah-tengah segala yang ada.

Setiap manusia mampu menempati posisi, berhadapan, menghadapi, memasuki, memikirkan, bebas mengambil sikap, dan bebas mengambil tindakan atas tanggung jawabnya sendiri (otonom). Oleh karena itu, manusia adalah subjek dan tidak boleh dipandang sebagai objek. Berkenaan dengan hal ini, Theo Huijbers menyatakan bahwa “manusia mempunyai kesendirian yang ditunjukkan dengan kata

pribadi” (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983); adapun Iqbal menyatakannya dengan istilah individualitas atau khudi (K.G. Syaiyidain,1954).

4. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam hidup bersama dengan sesamanya (bermasyarakat) setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu. Di samping itu, setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain adanya kesadaran diri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Sehubungan dengan ini, Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat (Ernst Cassirer, 1987).

Terdapat hubungan pengaruh timbal balik antara individu dengan masyarakatnya. Ernst Cassirer menyatakan: manusia takkan menemukan diri, manusia takkan menyadari individualitasnya, kecuali melalui perantaraan pergaulan sosial. Adapun Theo Huijbers mengemukakan bahwa dunia hidupku dipengaruhi oleh orang lain sedemikian rupa sehingga demikian mendapat arti sebenarnya dari aku bersama orang lain itu (Soerjanto P. dan K. Bertens, 1983). Sebaliknya, terdapat pula pengaruh dari individu terhadap masyarakatnya. Masyarakat terbentuk dari individu-individu, maju mundurnya suatu masyarakat akan ditentukan oleh individu-individu yang membanggunya.

Oleh karena setiap manusia adalah pribadi (individu) dan adanya hubungan pengaruh timbal balik antara individu

dengan sesamanya maka idealnya situasi hubungan antara individu dengan sesamanya itu tidak merupakan hubungan antara subjek dengan objek, melainkan subjek dengan subjek. Martin Burber menyebut situasi hubungan yang terakhir itu sebagai hubungan I-Thou (Maurice S. Friedman, 1954). Berdasarkan hal itu dan karena terdapat hubungan timbal-balik antara individu dengan sesamanya dalam rangka mengukuhkan eksistensinya masing-masing maka hendaknya terdapat keseimbangan antara individualitas dan sosialitas pada setiap manusia. Sekolah merupakan salah satu bentuk interaksi social

5. Manusia sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya (C. A. Van Peursen, 1957). Sejalan dengan ini, Ernst Cassirer menegaskan bahwa “manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia” (C.A. Van Peursen, 1988).

Sebagaimana dinyatakan di atas, kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkannya, kebudayaanpun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Contoh: dalam perkembangan kebudayaan yang begitu

cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan krisis antropologis. Martin Buber, antara lain mengemukakan keterhukuman manusia oleh karyanya sendiri. Manusia menciptakan mesin untuk melayani dirinya, tetapi akhirnya manusia menjadi pelayan mesin. Demikian pula dalam bidang ekonomi, semula manusia memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi akhirnya manusia tenggelam dan dikuasai produksi (Ronald Gregor Smith, 1959).

Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kodrat dinamika pada diri manusia mengimplikasikan adanya perubahan dan pembaharuan kebudayaan. Hal ini tentu saja didukung pula oleh pengaruh kebudayaan masyarakat atau bangsa lain terhadap kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, mengingat adanya dampak positif dan negatif dari kebudayaan terhadap manusia, masyarakat kadang-kadang terombang-ambing di antara dua relasi kecenderungan. Di satu pihak ada yang mau melestarikan bentuk-bentuk lama (tradisi), sedangkan yang lain terdorong untuk menciptakan hal-hal baru (inovasi). Ada pergolakan yang tak kunjung reda antara tradisi dan inovasi. Hal ini meliputi semua kehidupan budaya (Ernst Cassirer, 1987).

6. Manusia sebagai Makhluk Susila

Menurut Immanuel Kant, manusia memiliki aspek kesusilaan karena pada manusia terdapat rasio praktis yang memberikan perintah mutlak (categorical imperative). Contoh: jika kita meminjam barang milik orang lain maka ada perintah yang mewajibkan untuk mengembalikan barang pinjaman tersebut. (S.E. Frost Jr., 1957; P.A. Van Der Weij, 1988). Sehubungan hal itu, dapatlah dipahami

jika Henderson (1959) menyatakan: “Man is creature who makes moral distinctions. Only human beings question whether an act is morally right or wrong”.

Sebagai makhluk yang otonom atau memiliki kebebasan, manusia selalu dihadapkan pada suatu alternatif tindakan yang harus dipilihnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Soren Aabye Kierkegaard: “Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that” (Fuad Hasan, 1973). Adapun kebebasan berbuat ini juga selalu berhubungan dengan norma- norma moral dan nilai-nilai moral yang juga harus dipilihnya. Oleh karena manusia mempunyai kebebasan memilih dan menentukan perbuatannya secara otonom maka selalu ada penilaian moral atau tuntutan pertanggung-jawaban atas perbuatannya.

7. Manusia sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Adapun yang dimaksud dengan agama ialah “satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan

dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas (Endang Saifuddin Anshari, 1982).

Seperti telah kita maklumi dari uraian terdahulu, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing-masing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, sistem peribadatan maupun pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Dalam keberagamaan ini manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat yang mulia.
2. Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatannya yang luar biasa dan tidak dapat dijelaskan: kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk ke dalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas kepadanya dunia alam world of nature, sejarah, dan masyarakat sepenuhnya bergantung serta terus menerus.

3. Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri, ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui, dan menilai dirinya.
5. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya di samping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu quasi-miraculous yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya.
6. Manusia adalah makhluk idealis, pemuja yang ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya. Idealisme adalah faktor utama dalam pergerakan dan evolusi manusia. Idealisme tidak memberikan kesempatan untuk puas di dalam pagar-pagar kokoh realita yang ada. Kekuatan inilah yang selalu memaksa manusia untuk merenung, menemukan, menyelidiki, mewujudkan, membuat, dan mencipta dalam alam jasmaniah dan rohaniah.

7. Manusia adalah makhluk moral. Di sinilah timbul pertanyaan penting mengenai nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku, perbuatan atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul. Ikatan ini mungkin dapat disebut ikatan suci karena ia dihormati dan dipuja begitu rupa sehingga orang merasa rela untuk membaktikan atau mengorbankan kehidupan mereka demi ikatan ini.
8. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai.

C. Perkembangan Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Indonesia memang melewati jalan yang sangat panjang. Dari waktu ke waktu ada transformasi pendidikan agar arah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Transformasi pendidikan di Indonesia biasanya mulai dilakukan dari kurikulum yang digunakan, teknik pengajaran guru, cara mengakses pelajaran dan sebagainya. Bisa dibilang pendidikan di Indonesia sekarang sudah lebih baik, terlebih dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih.

Pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan Hindu-Budha. Dimana dari masa ke masa sistem pendidikan yang digunakan sangat berbeda.

1. Pendidikan pada Masa Kerajaan Hindu-Budha

Pendidikan pada masa ini sangatlah kental dan identik dengan keagamaan. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan di padepokan-padepokan.

Materi pelajaran yang dipelajari ternyata cukup banyak, seperti bahasa dan sastra (ilmu kecakapan), teologi (ilmu agama), ilmu eksakta (ilmu perbintangan), ilmu kemasyarakatan (ilmu sosial), ilmu pasti (seni bangunan, perhitungan waktu, seni rupa) dan sebagainya.

Pada akhir periode kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, materi pelajaran tersebut diajarkan oleh para guru di padepokan-padepokan.

2. Pendidikan pada Masa Kerajaan Islam

Pada masa kerajaan Islam, pendidikan di Indonesia berlandaskan dengan ajaran agama islam. Pendidikan agam islam pada masa ini disebut dengan Pendidikan Islam Tradisional. Pendidikan islam tradisional ini tidak diselenggarakan secara terpusat, tetapi diupayakan secara perorangan yang diajarkan oleh ulama di suatu wilayah tertentu.

Dimana berjalannya pendidikan pada masa ini terkoordinasi oleh para wali di Jawa, terutama wali songo.

3. Pendidikan pada Masa Portugis dan Spanyol

Pada abad ke-16 bangsa Portugis dan bangsa Spanyol datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang dan juga missionaris (menyebarkan agama katolik). Pada masa itu, bangsa tersebut juga mendirikan sekolah dengan kurikulum yang berisi pendidikan agama katolik. Selain itu, murid juga diajarkan dengan mata pelajaran membaca, menulis dan juga berhitung.

4. Pendidikan pada Zaman Kolonial Belanda

Perkembangan pendidikan pada masa ini diawasi secara ketat oleh Belanda. Meskipun pada zaman kolonial Belanda, sistem pendidikan di Indonesia sudah terstruktur dan lebih baik.

Akan tetapi, anak-anak Indonesia memiliki kesempatan pendidikan yang sangat terbatas. Hanya sebagian kecil saja yang bisa menikmati sekolah. Akibatnya, mayoritas masyarakat Indonesia buta huruf.

Sekolah pada zaman ini sangat diskriminatif karena sekolah didirikan berdasarkan lapisan sosial masyarakat. Misalnya sekolah untuk pelajar keturunan Eropa ataupun pribumi. Sekolah untuk pribumi hanya diperuntukan bagi mereka yang berasal dari bangsawan maupun aristokrat.

5. Pendidikan Pada Masa Jepang

Saat Jepang mulai menguasai Jepang, kekuasaan kolonial belanda mulai runtuh. Runtuhnya masa kolonial disertai dengan tumbanganya sistem pendidikan. Dimana pada masa Jepang menghapus pembagian sekolah berdasarkan kelas sosial. Artinya

sekolah-sekolah untuk semua pribumi dibuka. Sedangkan untuk sekolah Belanda ditutup.

6. Pendidikan Pada Masa Kemerdekaan

Jenjang pendidikan pada masa ini sudah mulai disempurnakan menjadi SMTP dan SMTA serta mulai mempersiapkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan UUD 1945. Pada masa ini juga ditetapkan jika dasar sistem pendidikan nasional adalah UUD 1945 dan pancasila.

Pendidikan pada masa pra kemerdekaan bersifat demokratis yaitu menerapkan wajib belajar sekolah bagi anak-anak yang sudah berusia 8 tahun untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia dibukalah Perguruan Tinggi Pendidikan Guru.

7. Pendidikan Pada Masa Orde Baru

Pemerintahan Orde Baru melakukan usaha pembangunan terencana dalam Pelita I, II, III dan seterusnya. Namun, pada masa itu keuangan negara membengkak sehingga mendorong dibangunnya SD Inpres (Instruksi Presiden), mengangkat guru-guru dan juga mencetak buku pelajaran.

Adapun hasil dari Pelita I di bidang pendidikan adalah 10.000 orang guru telah di tatar, 6000 gedung SD dibangun, membagikan lebih dari 63,5 buku SD dan 57.740 orang guru terutama guru SD diangkat.

Selain itu, juga dibangun 5 Proyek Pusat Latihan Teknik di Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan Ujung Pandang.

8. Pendidikan Masa Reformasi

Pada awal masa reformasi masih menggunakan Kurikulum 1994. Beberapa saat kemudian Kurikulum 1994 diubah menjadi Kurikulum 2000 dan disempurnakan menjadi kurikulum 2002 (Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum ini fokus pada 3 aspek utama yaitu aspek afektif, kognitif dan juga psikomotorik.

Pada tahun 2005, Kurikulum 2002 digantikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun 2013, Kurikulum kembali diubah menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 12 (K13) menekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan juga pengetahuan.

TEORI PENDIDIKAN

Mimin Suriadi, S.Sos., M.Si.

A. Pengertian Teori Pendidikan

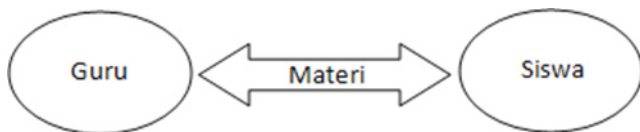
Sagala (2006:4), teori pendidikan adalah sebuah system konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Teori pendidikan ada yang berperan sebagai asumsi pendidikan dan ada yang berperan sebagai definisi menerangkan makna.

Assumption pendidikan adalah aktual artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya, pendidikan adalah normative artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik.

B. Teori-teori Pendidikan I**1. Pendidikan Teknologik**

Teknologi pendidikan merupakan suatu konsep pendidikan yang berbeda dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi,

namun terdapat perbedaan yaitu dalam pendidikan ini pembentukan dan penguasaan kompetensi.



Isi pendidikan disusun bagian dalam struktur konstruksi rencana atau konstruksi perumpamaan dan disampaikan pakai syarat elektronika, dan karet wakil hukum meneladan secara individual. Peserta hukum berkelontong menjelang menaklukkan beberapa cetak biru bibit dan tuangan-tuangan rancangan secara efisien. Keterampilan barunya mendugas digunakan bagian dalam masyarakat, sedangkan tutor berjalan serupa pengurus meneladan, lebih berlebihan jawatan-jawatan penyelenggaraan daripada kampanye dan investigasi bibit. Teori ini menemukan ajaran pendidikan non-klasik, karena merembet teknologi bagian dalam prosesnya sebatu sirkulasi zaman.

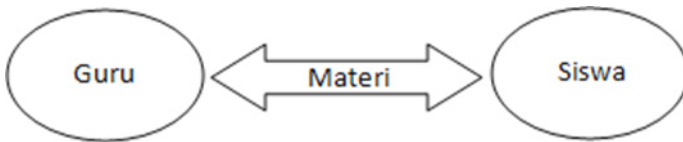
1. **Materi**, competencies
2. **Guru**,expert
3. **Siswa**, active person

2. Pendidikan Klasik

Teori pendidikan klasik berlandaskan dalam filsafat klasik, yg memandang bahwa pendidikan berfungsi menjadi upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan perenan isi pendidikan menurut dalam proses. Dalam praktiknya, pendidik mempunyai peranan lebih akbar & lebih dominan,

sedangkan siswa mempunyai kiprah yg pasif menjadi penerima keterangan & tugas-tugas menurut pendidik.

Teori ini didasarkan pada sekolah filsafat esensialisme, real A. dan eksistensialisme. Selain itu, kebenaran itu terbukti dari surat Brameld pedagogis filsafat esensialisme, kebenaran yang selama berabad-abad telah menerima budaya klasik, dari mana Romawi-era creed dari era Romawi telah diawetkan. Buku-buku klasik yang dikenal sebagai Dengangreat. Penekanannya adalah pada pembentukan kecerdasan, logika dan disiplin. Pelajaran yang sangat terstruktur dengan warisan budaya material, dan yang mengajar adalah guru yang berorientasi.



1. **Materi**, pengetahuan yang berguna bagi siswa; terorganisasi secara logis dan jelas
2. **Guru**, ahli dan model
3. **Siswa**, individu yang pasif

3. Pendidikan Personal

Teori pendidikan, anak lahir, dan anak-anak akan diminta untuk mempertimbangkan bagian. Pendidikan dapat dikembangkan dan hal ini diperlukan untuk mempertimbangkan ini. Ini adalah student-led pendidikan, akademik mentor sebagai seorang pendidik, tenaga penggerak, fasilitator dan mahasiswa.

Teori ini pendidikan adalah dasar dari filsafat progresif dan Romantis filsafat. Filsafat progresif dan pendahulunya,

Francis Parker dan John Dewey opini, pembelajaran adalah suatu kesatuan yang utuh. Bahan ajar ini didasarkan pada pengalaman dari siswa itu sendiri, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka. Kurikulum kehidupan-perjalanan panjang belajar, meliputi segala sesuatu dari topik akademik untuk pengalaman dan segala sesuatu di antara. Sistem pendidikan menyediakan keahlian dalam metodologi pengajaran untuk orang-orang yang memiliki dasar yang kuat di dalamnya, serta untuk mereka yang belajar lebih cepat.

Teori romantis pendidikan dari pikiran J. J. Rousseau dari tabula rasa, yang melihat setiap individu dalam keadaan alam, memiliki hati nurani kejujuran, ketulusan dan siap untuk diisi dengan pengetahuan.

4. Pendidikan Interaksional

Pengajaran interaktif adalah sebuah konsep didaktik yang menolak konsep manusia dalam pemikiran sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lain. Dalam pendidikan ini, fokusnya adalah pada interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran dan lingkungan.

Peserta didik memiliki fleksibel pemahaman dari apa yang ada, dan dapat memberikan yang komprehensif interpretasi itu dalam konteks kehidupan mereka. Filsafat didasarkan pada filosofi Reconstructionism dan perubahan-progresivisme, perbaikan kondisi manusia secara umum (Callahan, 1983). Oleh rekonstruksi lengkap dari kehidupan manusia, dengan memperbaiki old struktur sosial dan membangun kehidupan baru struktur, oleh lembaga-lembaga pendidikan dan proses.

C. Teori-Teori Pendidikan II

1. Empirisme

Karakter utama dari sekolah ini adalah John Locke (Inggris; 1632-1704). Teori ini mengasumsikan bahwa keberhasilan anak ditentukan oleh pengalaman dan lingkungan, dan faktor bawaan dari bakat sejak lahir tidak memiliki pengaruh sama sekali.

2. Nativisme

Karakter utama dari sekolah ini adalah Schopenhauer (Jerman; 1788-1880). Nativus yang berarti bakat, teori ini menunjukkan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor kelahiran dari lahir, yang merupakan faktor keturunan dari orang tuanya

3. Konvergensi

Karakter utama dari sekolah ini adalah William Stern (1871-1939). Teori ini merupakan kombinasi dari teori empirisme dan nativisme bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor kelahiran sejak lahir sebagai karunia dan lingkungan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.

4. Naturalisme

Pioneer adalah JJ. Rousseau (Perancis; 1712-1778) teori ini juga disebut negativisme, karena menganggap bahwa seorang anak dilahirkan dengan karakter yang baik, tapi dengan karakter yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, M. Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Mohammad. 2014. *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasinya Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Tu' u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahro, Asyifa Aulia. 2021. *Pengertian, Jenis dan Fungsi Lingkungan Pendidikan*. Diunduh di <https://klipaa.com/story/2071-pengertian-jenis-dan-fungsi-lingkungan-pendidikan-pada-tanggal-05-Maret-2022>.
- Amanudin. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Banten: Unpam Press.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education- BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hangestningsih, E., Zulfiati, H.M., Johan, A.B. 2015. *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Hidayat, R. dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPI.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.
- Zamroni. 2008. *Pendidikan Guru di Masa Depan*. Disampaikan pada KONASPI VI. Denpasar, 17–19 November 2008.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2007, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Rasyidin, 2015, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyait, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dewey, Jhon, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiyah, 1987, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang

- Daulay, Haidar Putra, 2004, Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana
- Hamalik, Oemar, 2001, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2002, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Rahmat, dkk, 2019, Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam
- Indrajit, 2001, Analisis dan Perancangan sistem Berorientasi Object, Bandung: Informatika
- Jogiyanto, H.M, 2005, Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, Yogyakarta: ANDI
- Kartono, Kartini, 1992, Pengantar Ilmu Pendidikan, Bandung: Mandar Maju
- Khanifatul, 2013, Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan menyenangkan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Langgulong, Hasan, 1986, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Naim, Ngainun, 2013, Menjadi Guru Inspiratif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin, 2003, Paradigma Baru Pendidikan Islam, Jakarta: Grasindo Persada

- Pidarta, Made, 2002, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta: Kalam Mulia
- Purwanto, Ngalim, 2014, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis, 2002, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2015, Dasar-Dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Kalam Mulia
- Sanjaya, Wina, 2007, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina, 2011, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana
- Supardi, 2013, Kinerja Guru, Jakarta: Rajawali Press
- Supiana, 2008, Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

TENTANG PENULIS



Mufidah Yusroh, M.Pd. lahir pada tahun 1990 di Banyuwangi, Jawa Timur. Mufidah Yusroh yang biasa dipanggil Fida, merupakan anak dari Sardi dan Hidayati. Fida juga merupakan istri dari Hafid Suharliyanto serta ibu dari anak laki-laki bernama Rafassya Arzan Suharliyanto. Fida menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharmawanita 3 kemudian melanjutkan sekolah dasar di SDN 4 Sembulung kecamatan Cluring, Banyuwangi dan lulus tahun 2003. Setelah itu, Fida meneruskan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Cluring, Banyuwangi. Fida menempuh pendidikan menengah atas pada tahun 2006 di SMAN 1 Genteng jurusan IPA. Lalu Fida melanjutkan pendidikannya di Universitas Jember di FKIP Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2009 selama 4 tahun. Kemudian Fida melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Negeri Malang pada tahun 2013 di pendidikan yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus di tahun 2015, Fida menjadi dosen tetap di salah satu kampus swasta islam di Banyuwangi yaitu Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng sejak tahun 2016 sampai sekarang. Buku ini adalah buku pertama yang ditulis Fida karena ingin mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan serta agar lebih bermanfaat bagi banyak orang khususnya orang-orang di lingkungan pendidikan.

Ns. Hernida Dwi Lestari, S.Kep, SPd, M.Kep, lahir di BEKASI, 28 OKTOBER 1972. Riwayat Pendidika yang pernah dijalani diantaranya:

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN LULUS
1	SDN Bekasi Timur 2	1986
2	SMP YPI 45 Bekasi	1989
3	SMAN 2 Bekasi	1991
4	D 3 Keperawatan Akper PGI Cikini	1994
5	S1 Psikologi Pendidikan IKIP Jakarta	2000
6	S1 Keperawatan Univ. Indonesia	2003
7	S1 Keperawatan Univ. Indonesia	2012

PENGALAMAN BEKERJA

NO	INSTITUSI	JABATAN	TAHUN
1	Akper Harum	Dosen	1994-2003
2	Akper Sismadi	Pudir I	2003- 2008
3	STIKes Dr. Sismadi	Ketua STIKes	20012= sekarang



Dr. Rizka Widayanti, MA adalah putri keempat dari bapak Ir. Rafdinal. R dan ibu Ir. Rita. A, lahir di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 23 September 1983. Jenjang pendidikan yang ditempuh: TK Pertiwi V Pegambiran Padang (1990), SDN 35 Pegambiran Padang (1996), Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi Jawa Timur (1996-2002), S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2008), S2 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2011), S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai penerima beasiswa program 5000 Doktor MORA tahun 2017 yang diselesaikan tepat waktu tahun 2020.

Pengalaman sebagai pengajar bahasa Arab dimulai sejak tahun 2008 di STAIN Batusangkar. Akhir tahun 2014 diangkat menjadi dosen tetap di STAIDA Payakumbuh Sumatera Barat. Semenjak itu pula kiprah mengajar Bahasa Arab di jenjang Perguruan Tinggi ditekuni.

Aktif meneliti serta menulis karya ilmiah berupa buku, diantaranya berjudul: Manajemen Kurikulum Bahasa Arab Pengembangan Perangkat Tes Bahasa Arab (2018), Dalil, Validitas Tes Buatan Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lil Muftadi'in wa Al-Mutawasithin fi Indonesia (2019), Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lil Marhalatain al-Ibtidaiyah wa Al-Mutawasithah Bayna Al-Nazhriyah wa Al-Tathbiq (2019), Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah 'ala Dhawi Nazhriyati AL-Dzakaat al-Muta'addidah fi Al-Madrasah Al-Ibtidaiyah (2020). Sedangkan berupa jurnal, diantaranya berjudul: al-Tadribat al-Lughawiyah fi al-Kitab al-Madrasiy (2014), Strategi Pembelajaran Ashwat 'Arabiyah dan Mufradat (2016), 'Ilm al-Ashwat (Fonetik

wa Fonologi) Nazhriyatuha wa Tathawwuriha wa Ahdafu Tadrisihi (2017), Peran dan Prospek Pesantren dalam Indonesia Modern (2017), Ikhtibaru al-Mufradat fi Maharah al-Istima' (2018), Implementation Scientific Approach in Madrasah: Hots, Mots or Lots? (2019), Arabic Learning for Elementary School During Covid-19 Emergency in Indonesia (2020), Analysis of Arabic Language Learning at Higher Education Institutions with Multi-Religion Students (2020), ICBC Program to Forming Character Building (2020), Mufradat Learning Strategy with Multiple Intelligences Based Classroom Management: Case Study at SD al-Kautsar Malang (2020), Implementation of Arabic Learning Based on Multiple Intelligences at al-Kautsar Elementary School Malang (2020), The Evaluation of Arabic Learning Based on Multiple Intelligences Classroom (2020)

Yuniawati Astuti, Lahir di Jakarta 01 Juni 1977. Orang tua saya bernama Alm. Ichwan Syamsudin dan Elly Marliati. Saya merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Saya menikah dengan Agus Hadi Prayitno dan dikarunia 3 orang putra dan putri yang bernama Maharani Indah Pangastuti, Alm Mahadika Hadi Pangestu dan Iqbaal Fadhlurrohman. Pada saat memasuki usia Sekolah Dasar, saya bersekolah di SDN Cidurian 06 PT dan melanjutkan Pendidikan di SMPN 8 Pegangsaan serta SMAN 27 Jakarta setelah itu melanjutkan di Akademi Keperawatan Mitra Keluarga. Pendidikan tinggi saya lanjutkan Strata 1 dan strata 2 di Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka Jakarta dengan mengambil prodi Kesehatan Masyarakat untuk strata 1 dan strata 2. Saat ini saya masih aktif sebagai dosen tetap di STIKes Sismadi dan SMK Kesehatan Dharma Bakti Pertiwi. Itulah biografi singkat dari saya. Semoga dapat menginspirasi siapapun untuk berkarya.



Agus Purnomo, S.Pd, mengenyam pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1994-1998) Pendidikan Biologi.

Riwayat pekerjaan

1. Menjadi tentor LBB Primagama sejak tahun 2003-2013
2. Menjadi tentor LBB Smart Gama sejak tahun 2014-2018
3. Menjadi pengajar di SMP Negeri 2 Surakarta sejak tahun 2003 hingga sekarang.



Mimin Suriadi, S.Sos., M.Si. Lahir di Suak Palembang pada tanggal 09 Januari 1986, lulus Sekolah Dasar pada tahun 1998 di Sekolah Dasar Negeri Tripa, melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama dan lulus pada tahun 2001 di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Darul Makmur. Kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat menengah kejuruan dan lulus pada tahun 2004 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Meulaboh. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh di Meulaboh dengan Nomor Induk Mahasiswa 0431010024 dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 karena status Perguruan Tinggi nya bermasalah, maka tidak selesai Studi dan terpaksa melanjutkan ke Perguruan Tinggi lain yaitu di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Nusantara Nagan Raya Program Studi Administrasi dengan Nomor Induk Mahasiswa 2012010095 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) Program Studi Magister Ilmu Administrasi dengan konsentrasi Ilmu Administrasi Publik di Universitas Iskandar Muda Banda Aceh dengan Nomor Induk Mahasiswa 14150139 lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 mengabdikan sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia Meulaboh dengan Nomor Induk Dosen Nasional 1309018601 sampai sekarang dan saat ini sedang menempuh pendidikan Strata Tiga (S3) pada Program Studi Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan Nomor Induk Mahasiswa 1901302010009 sejak tahun 2017 sampai sekarang. Selama menjadi bagian dari

akademisi, saya aktif menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pelaksanaan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai wujud implementasi undang-undang Nomor 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Selain sebagai dosen saya juga mendapat tugas tambahan yaitu sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia Meulaboh.